

**PENANAMAN KARAKTER MELALUI TRADISI RO'AN DI PONDOK PESANTREN
TAHFIDZUL QUR'AN (PPTQ) AL-HASAN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

ICHWANUL ADHIB SURYA

NIM. 210316242

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
(IAIN PONOROGO)**

2020

**PENANAMAN KARAKTER MELALUI TRADISI RO'AN DI PONDOK PESANTREN
TAHFIDZUL QUR'AN (PPTQ) AL-HASAN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Persyaratan Penyusunan Skripsi
Dalam Menyelesaikan Progam Sarjana (S1)



OLEH
ICHWANUL ADHIB SURYA
NIM. 210316242

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
(IAIN PONOROGO)**

2020

ABSTRAK

Surya, Ichwanul Adhib. 2020. Penanaman Karakter Tanggung Jawab dan Jujur Melalui Tradisi Ro'an Di PPTQ Al-Hasan. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Wilis Werdiningsih, M.Pd.I.

Kata Kunci: Karakter Tanggung Jawab, Karakter Jujur, *Ro'an*.

Di tengah era globalisasi, pendidikan karakter menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Hal ini dilakukan agar generasi penerus bangsa tidak tergerus dengan laju perkembangan zaman dengan meninggalkan perilaku-perilaku yang terpuji. Karakter yang harus ditanamkan kepada diri siswa sangat beragam. Dua di antaranya adalah karakter tanggung jawab dan kejujuran. Peran keluarga sangat penting dalam penanaman karakter, mengingat sebagian besar waktu siswa berada di rumah. Sehingga orang tua perlu memberikan perhatian terhadap penanaman karakter ini. Namun berbeda halnya jika siswa berada di lingkungan pondok pesantren. Di dalam kehidupan siswa di pesantren, mereka berada di bawah bimbingan dan pengawasan para pengasuh pondok dengan sistem *full day school*. Sehingga hampir seluruh waktu siswa berada di pondok pesantren. Sehingga upaya penanaman karakter jauh lebih dapat dipantau oleh pengasuh pondok. Di pondok pesantren terdapat tradisi *ro'an* yakni tradisi gotong-royong para santri dalam mengerjakan amanah dari pengasuh pondok. PPTQ Al Hasan merupakan salah satu pondok *salafiyah* di Ponorogo yang memiliki dua tradisi *ro'an* yakni *ro'an* bulanan atau akbar dan *ro'an* harian. *Ro'an* harian merupakan *ro'an* yang khusus dikerjakan santri *nderek ndalem* atau *nderek* kyai. Melalui tradisi ini, pengasuh pondok berupaya untuk menanamkan karakter tanggung jawab dan kejujuran pada santri.

Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *ro'an* harian di PPTQ Al-Hasan; (2) Untuk mengetahui upaya penanaman karakter tanggung jawab dan jujur pada diri santri melalui kegiatan *ro'an* harian di PPTQ Al-Hasan; (3) Untuk mengetahui hasil pelaksanaan kegiatan *ro'an* harian di pondok PPTQ Al-Hasan terhadap penanaman karakter tanggung jawab dan jujur.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang dan perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan kegiatan *ro'an* di PPTQ Al-Hasan berjalan dengan baik. Pelaksanaan *ro'an* dibagi menjadi dua kegiatan yaitu *ro'an* yang dilaksanakan sebagian santri dan *ro'an* yang dilaksanakan semua santri. *Ro'an* harian dilaksanakan oleh para santri *nderek* dan dikerjakan dengan berkoordinasi antar santri sehingga seluruh pekerjaan yang diamanahkan dapat diselesaikan dengan baik; (2) Penanaman karakter tanggung jawab pada diri santri melalui *ro'an* di antaranya dengan memberi amanah, memberi arahan, masukan, dan motivasi. Sedangkan penanaman karakter jujur diantaranya membiasakan santri untuk jujur dalam setiap hal, serta memberikan kepercayaan pada santri; (3) Hasil kegiatan *ro'an* dalam penanaman karakter tanggung jawab menjadikan santri lebih bertanggung jawab dalam menjalankan segala sesuatu yang dilakukan. Sedangkan dampak kegiatan *ro'an* dalam penanaman karakter jujur adalah menjadikan santri terbiasa jujur dalam segala sesuatu yang dilakukannya.

LEMBAR PERSETUJUAN

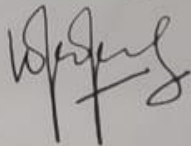
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ichwanul Adhib Surya
Nim : 210316242
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : "Penanaman Karakter Tanggung Jawab dan Jujur Melalui Tradisi
Ro'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan".

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 29 April 2020

Pembimbing



Wilis Werdiningsih, M.Pd.I.

NIDN. 2021048902

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI
IAIN PONOROGO



Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Ichwanul Adhib Surya
NIM : 210316242
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : "Penanaman Karakter Melalui Tradisi *Ro'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Hasan Ponorogo"

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 2 Juni 2021

Ponorogo, 2 Juni 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


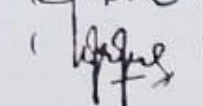


Rosi Mubli, Mubli, Lc., M.Ag

NIP. 196305051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Mukhibat, M.Ag
Penguji I : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd
Penguji II : Wilis Werdiningsih, M.Pd.I

()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ichwanul Adhib Surya

NIM : 210316242

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)


Judul Skripsi : **PENANAMAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB DAN JUJUR
MELALUI TRADISI RO'AN DI PPTQ AL-HASAN.**

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah dan diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 September 2021

Penulis


(Ichwanul Adhib Surya)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ichwanul Adhib Surya

NIM : 210316242

Jurusan : PAI

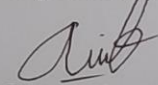
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

JudulSkripsi : “Penanaman Karakter Tanggung Jawab Dan Jujur
Melalui Tradisi *Ro'an* di PPTQ Al-Hasan”.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 September 2021
Yang Membuat Pernyataan



Ichwanul Adhib Surya

NIM. 210316242

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman, teknologi banyak membawa perubahan dalam dunia pendidikan. Perubahan tersebut ada yang bersifat positif yang dapat menjadikan pendidikan lebih maju, dan ada pula yang bersifat negatif yang menjadikan pendidikan mengalami tantangan besar dalam menghadapinya. Oleh sebab itu di zaman yang terus berkembang ini, masyarakat harus selektif dalam memanfaatkan fasilitas teknologi yang tersedia, sehingga teknologi tersebut bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari bukan sebaliknya.

Di dalam dunia pendidikan, fasilitas yang diterima siswa-siswi saat ini sudah jauh berbeda dan lebih baik jika dibandingkan dengan zaman dulu. Misalnya saja dalam kepemilikan buku pelajaran, hampir semua siswa memiliki buku paket pelajaran maupun buku lembar kerja siswa. Selain itu hampir semua siswa memiliki *smartphone* yang dipenuhi dengan paket data internet, sehingga ketika siswa menginginkan untuk mendapatkan informasi terkait materi pelajaran, maka dengan mudah dapat memanfaatkan aplikasi di *smartphone* yang dimilikinya tersebut. Informasi mengenai apapun tersedia dan dengan mudah dapat diakses setiap saat. Kemajuan teknologi ini sangat diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia.

Namun demikian, di tengah kegiatan pembelajaran di sekolah yang mendapatkan banyak dukungan fasilitas sarana maupun prasarana, banyak ditemukan generasi muda yang kurang memiliki karakter meskipun telah mengenyam pendidikan bertahun-tahun. Tindakan yang kurang mencerminkan karakter diantaranya tindakan anarkis, tindakan kecurangan, mengabaikan aturan, penggunaan bahasa yang tidak sopan, dan lain sebagainya.¹ Oleh sebab itu, berkaitan dengan pendidikan karakter perlu mendapatkan perhatian yang serius

¹ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3 (Mei, 2010), 38.

baik dari guru maupun orang tua di rumah. Sehingga terjadi keseimbangan nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga dan sekolah. Upaya penekanan pendidikan karakter ini sebagai langkah untuk mencegah kemerosotan karakter generasi muda yang semakin mendalam. Serta sebagai upaya untuk mewujudkan pendidikan di Indonesia sebagaimana tujuan pendidikan berdasarkan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah mengembangkan kebijakan sebagai fondasi dari kehidupan yang berguna, bermakna, produktif dan fondasi untuk masyarakat yang adil, penuh belas kasih dan maju.² Lickona juga menyatakan bahwa karakter yang baik meliputi tiga komponen yaitu pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*) dan tindakan (*moral action*). Pengetahuan (*moral knowing*) meliputi sadar moral, mengenal nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri. Sementara perasaan (*moral feeling*) meliputi kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati. Sedangkan tindakan (*moral action*) meliputi kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan.³

Selanjutnya menurut Simon Philip, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada satu sistem yang menjadi landasan dalam pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁴ Semakin seorang memiliki karakter baik maka dia akan memiliki landasan pemikiran, sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan menurut Doni Koesoema A dalam bukunya pendidikan karakter, memahami bahwa

² Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), 21-30.

³ Ibid.

⁴ Farchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 26.

karakter sama dengan kepribadian.⁵ Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya ataupun sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan. Misalnya saja lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang dapat menjadikan terbentuknya karakter pada diri manusia. Unsur-unsur ini dapat menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan.⁶

Karakter yang harus dibentuk pada diri peserta didik sangatlah banyak macamnya. Tanggung jawab dan kejujuran adalah dua dari nilai karakter yang penting untuk diterapkan pada diri peserta didik. Tanggung jawab merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang untuk dapat melaksanakan tugas dan kewajiban yang diamanahkan kepadanya baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, keluarga, teman, masyarakat ataupun lingkungan sekitar. Dengan adanya karakter tanggung jawab maka peserta didik memiliki dorongan untuk segera menyelesaikan tugasnya dengan baik dengan penuh kesadaran bahwa jika ia tidak mengerjakannya maka ia akan bersalah pada dirinya sendiri maupun orang lain. Apabila karakter tanggung jawab ini diterapkan sejak dini pada diri peserta didik, khususnya peserta didik pada sekolah tingkat dasar, maka hal ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.⁷ Sebab dengan peserta didik terbiasa melakukan karakter yang positif dapat mendorongnya untuk berperilaku taat terhadap aturan maupun tugas yang diberikan oleh bapak dan ibu guru. Serta dengan karakter tanggung jawab ini, peserta didik akan dengan mudah untuk meningkatkan kompetensinya, karena meningkatkan kompetensi juga merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai seorang peserta didik.

Selain tanggung jawab, kejujuran juga merupakan salah satu karakter yang sangat penting untuk dibentuk sejak dini. Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan

⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 12-17.

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2012), 16.

⁷ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, 72-73.

kenyataan yang ada. Sehingga jika suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar atau jujur. Akan tetapi jika tidak sesuai, maka dikatakan dusta. Kejujuran dapat dilihat dari tiga hal, yakni kejujuran dihati, ucapan, dan juga pada perbuatan. Atau dapat dikatakan secara umum ada 3 tingkatan kejujuran, yakni kejujuran dalam ucapan, perbuatan dan niat. Kejujuran dalam ucapan yaitu kesesuaian ucapan dengan realita, kejujuran dalam perbuatan yaitu kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, sedangkan kejujuran dalam niat, yaitu kejujuran tertinggi di mana ucapan dan perbuatan semuanya hanya untuk Allah.⁸

Sebagian besar siswa yang berada di sekolah mereka akan dibentuk karakternya oleh bapak ibu guru di sekolah, melalui keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan di sekolah. Akan tetapi di saat para siswa telah berada di rumah atau setelah pulang sekolah, maka lingkungan rumahlah yang akan berpengaruh terhadap karakternya. Lingkungan rumah harus mendukung sepenuhnya terhadap pendidikan karakter ini. Orang tua wajib mendampingi pendidikan karakter anak di rumah serta memberi kanteladan. Jika tidak demikian maka karakter yang telah ditanamkan di sekolah tidak akan tertanam di dalam jiwa anak. Oleh sebab itu untuk membentuk karakter baik seorang anak, dibutuhkan kerjasama yang baik antara sekolah dan keluarga agar terjadi keseimbangan dalam proses pembentukan karakter ini.

Berbeda halnya jika siswa berada di lingkungan pondok pesantren. Di dalam kehidupan siswa di pesantren, siswa berada di bawah bimbingan dan pengawasan para pengasuh pondok. Hal ini menjadikan siswa terbiasa hidup dalam tatanan nilai yang harus dipatuhi. Pesantren merupakan miniatur dari sebuah kehidupan bermasyarakat, dimana di dalam pesantren terdapat berbagai norma yang harus ditaati layaknya norma di masyarakat. Para santri yang tinggal di pondok pesantren, dididik dengan sangat disiplin dengan harapan ketika mereka sudah keluar dari pesantren akan menjadi manusia yang lebih baik dari

⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, 18.

sebelumnya. Selain itu adanya pesantren juga turut menjawab tantangan zaman yang menuntut masyarakat yang aktif, kreatif, inovatif dan produktif. Setiap upaya yang ditujukan untuk pengembangan masyarakat, terutama di daerah-daerah perdesaan perlu melibatkan dunia pesantren.⁹ Oleh karenanya pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia memiliki peran yang besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada santrinya.

Program kegiatan yang diterapkan dalam dunia pesantren adalah *fullday study*, yang mana para santri diawasi selama 24 jam penuh oleh pengurus dan dibimbing dalam proses pembelajarannya. Dengan adanya proses belajar *fullday study*, dalam diri para santri secara tidak langsung akan tertanam nilai-nilai karakter seperti kejujuran dan tanggung jawab.

Selain itu dalam sebuah pesantren juga identik dengan para santri yang *nderek ndalem* atau *nderek kyai*. Santri *nderek* merupakan santri yang mengabdikan dirinya untuk mengikuti kyai untuk membantu meringankan pekerjaan yang dikerjakan kyai. Oleh sebab itu para santri memiliki tanggung jawab untuk patuh dan taat dalam semua perintah dan anjuran yang diamanatkan kyai atau *ndalem* kepada mereka. Mereka juga harus jujur dalam berkata serta menjalankan amanah yang diberikan oleh *ndalem* atau kyai. Pondok pesantren yang masih menggunakan metode pendidikan *salafiyyah*, masih memiliki santri yang *nderek ndalem* ini.

Salah satu pondok pesantren yang masih menggunakan metode pengajaran *salafiyyah* yaitu pondok pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Hasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan lurah pondok Al-Hasan diketahui bahwa di pondok ini terdapat santri yang *nderek ndalem*.¹⁰ Pondok ini juga memiliki beberapa tradisi *ro'an* yakni *ro'an* bulanan atau akbar dan *ro'an* harian. *Ro'an* bulanan dilaksanakan setiap awal bulan dan hari besar Islam untuk membersihkan pondok. Program tersebut dijalankan seluruh santri, baik santri

⁹ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 2.

¹⁰ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/12-4/2020

putra maupun putri. *Ro'an* bulanan dilaksanakan mulai pagi hari oleh seluruh santri dan juga pengasuh pondok. Fokus dalam kegiatan *ro'an* ini adalah untuk membersihkan lingkungan pondok agar tercipta lingkungan yang bersih sehingga memberi kenyamanan dalam menuntut ilmu.

Tidak hanya *ro'an* bulanan, di PPTQ Al-Hasan juga terdapat kegiatan *ro'an* harian, yaitu *ro'an* pembangunan pondok. Dalam program *ro'an* harian ini hanya sebagian santri saja yang menjalankan dikarenakan *ro'an* harian ini langsung dari dawuh (perintah) ibunya. *Ro'an* harian ini meliputi pembangunan asrama pondok. Santri *ro'an* membantu kerja dari tukang pondok, mengambil hasil panen, menjemur hasil panen, membuat sarana prasarana pondok seperti satir (sekat) untuk membatasi antara jarak putra dan putri untuk kegiatan pembelajaran, meja untuk mengaji dan membantu kegiatan di dalam ndalem (rumah pengasuh pondok) seperti bersih-bersih, menggilingkan padi, memindah kanbarang, dan lain sebagainya. Tradisi *ro'an* seperti di atas merupakan kegiatan yang dijalankan oleh para santri yang *nderek ndalem* dan sudah menjadi adat serta kekhasan di dunia pondok pesantren khususnya di PPTQ Al-Hasan.

Santri yang *nderek ndalem* PPTQ Al-Hasan ada sepuluh santri dari seluruh santri yang berjumlah kurang lebih 300 santri. Sepuluh santri ini terdiri dari enam santri putra dan empat santri putri. Pada umumnya santri yang *nderek ndalem* memiliki latar belakang yang berbeda dengan santri yang lain, sehingga mereka bisa menjadi santri *nderek*. Dari sepuluh santri ini ada yang langsung ditunjuk oleh pengasuh pondok untuk *nderek* dan ada juga izin untuk *nderek* karena tidak mampu untuk membayar pondok.¹¹

Para santri dituntut harus pandai dalam membagi waktu karena santri yang *nderek ndalem* dan melakukan *ro'an* harian sebagian besar masih duduk di bangku perkuliahan di IAIN ponorogo. Kegiatan *ro'an* harian ini menjadikan santri *nderek ndalem* memiliki karakter yang baik yakni tanggung jawab dan jujur. Oleh sebab itu berangkat dari

¹¹ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/12-4/2020

pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait upaya PPTQ Al-Hasan dalam menanamkan karakter tanggung jawab dan jujur melalui kegiatan *ro'an* harian. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul “**Upaya Penanaman Karakter Tanggung Jawab dan Jujur Melalui Tradisi *Ro'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan**”.

B. Fokus Penelitian

Banyak hal yang menarik yang dapat dikaji untuk menindaklanjuti penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis, maka dalam penelitian ini fokus yang akan diteliti secara mendalam yakni tentang upaya penanaman karakter tanggung jawab dan jujur pada santri *nderek* melalui tradisi *ro'an* harian di PPTQ Al-Hasan.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *ro'an* harian di PPTQ Al-Hasan Ponorogo?
2. Bagaimana upaya penanaman karakter tanggung jawab dan jujur dalam kegiatan *ro'an* harian di PPTQ Al-Hasan Ponorogo?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan kegiatan *ro'an* harian di PPTQ Al-Hasan Ponorogo dalam penanaman karakter tanggung jawab dan jujur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *ro'an* harian di PPTQ Al-Hasan.

2. Untuk mengetahui upaya penanaman karakter tanggung jawab dan jujur pada diri santri melalui kegiatan *ro'an* harian di PPTQ Al-Hasan.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan kegiatan *ro'an* harian di pondok PPTQ Al-Hasan dalam penanaman karakter tanggung jawab dan jujur

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara signifikan bagi beberapa pihak. Adapun manfaat dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan khazanah keilmuan dalam upaya meningkatkan karakter tanggung jawab dan jujur pada diri peserta didik, khususnya para santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren.

2. Secara praktis

- a. Bagi lembaga pondok pesantren.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan upaya mendidik santri dalam menanamkan karakter tanggung jawab dan jujur dengan lebih baik.

- b. Bagi santri *ro'an*.

Penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan karakter tanggung jawab dan jujur pada dirinya.

- c. Bagi peneliti.

Penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan karakter tanggung jawab dan jujur pada dirinya dan juga untuk mendidik anak di masa depan dengan menanamkan karakter tanggung jawab dan jujur.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan. Pada bab ini dipaparkan secara global latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, kajian teori. Bab ini berisi kajian teoritik dan telaah pustaka yang berfungsi sebagai alat penyusun instrumen pengumpulan data.

Bab III, metode penelitian. Pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV, temuan penelitian. Bab ini berisi tentang temuan penelitian yang berisi data umum yang terdiri dari sejarah berdirinya PPTQ Al-Hasan ponorogo, letak geografis PPTQ Al-Hasan Ponorogo, visi dan misi PPTQ Al-Hasan Ponorogo, keadaan santri di PPTQ Al-Hasan Ponorogo, keadaan sarana dan prasarana di PPTQ Al-Hasan Ponorogo, kegiatan sehari-hari yang dilakukan di PPTQ Al-Hasan Ponorogo. Dan juga membahas tentang data-data khusus tradisi *ro'an* PPTQ Al-Hasan.

Bab V, pembahasan. Bab ini berisi analisis tentang upaya penanaman karakter tanggung jawab dan jujur di PPTQ Al-Hasan Ponorogo.

Bab VI, penutup. Bab ini berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini untuk mempermudah pembaca dalam mengambil intisari dari penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian

Untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, skripsi karya Wiji Utomo dari IAIN Purwokerto pada tahun 2018 dengan judul “*Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Tradisi Ro’an di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter peduli lingkungan melalui tradisi *ro’an* di pondok pesantren Darussalam Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama yaitu santri diberi pengetahuan tentang peduli lingkungan, dari pemberian pengetahuan tentang peduli lingkungan tersebut menimbulkan komitmen terhadap peduli lingkungan dan ini merupakan tahap kedua. Pada tahap ketiga akhirnya para santri benar-benar melakukan kegiatan-kegiatan peduli lingkungan. Dalam hal ini para santri dibiasakan peduli lingkungan melalui tradisi *ro’an*.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan kepada santri melalui penanaman pengetahuan tentang peduli lingkungan terlebih dahulu, kemudian dari pengetahuan tersebut tumbuhlah komitmen para santri untuk peduli terhadap lingkungan dan sebagai upaya penanaman kebiasaan tersebut dilakukan melalui tradisi *ro’an*.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni pada focus karakter yang dipilih. Di mana dalam penelitian sebelumnya dikaji tentang bagaimana proses tradisi *ro’an* di pondok pesantren Darussalam sehingga mampu menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis mengkaji tentang bagaimana proses

tradisi *ro'an* harian di PPTQ Al-Hasan membentuk karakter tanggung jawab dan jujur pada jiwa santrinya.

Kedua, skripsi karya Muhammad Tsani Arkan dari IAIN Purwokerto pada tahun 2017 dengan judul “*Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab Di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji Kedung banteng Banyumas*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Al Ikhsan Beji Kedung banteng Banyumas menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk menanamkan karakter tanggung jawab pada diri santri. Metode pembelajaran yang digunakan adalah *sorogan* (kyai membacakan beberapa baris isi kitab dengan maknanya kemudian santri mengulangi bacaannya), *bandongan* (kyai membacakan dan menjelaskan isi kitab, santri mendengarkan dan memberi makna), *wetonan* (kyai membacakan isi kitab, santri diam dan pasif), *syawir* (beberapa kelompok santri secara aktif membahas permasalahan) dan *muhadasah* (santri menghafal kosa kata dan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab) serta PPI (praktek pengamalan ibadah). Dari hasil penelitian ini dapat dianalisis bahwa dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada diri santri menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang ada di dalam pondok pesantren Al-Ikhsan Beji Kedung banteng Banyumas.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu membahas tentang metode pembelajaran di pondok pesantren Al-Ikhsan sehingga mampu membentuk karakter tanggung jawab santri terhadap pondok pesantren Al-Ikhsan. Sedangkan dalam penelitian penulis membahas karakter tanggung jawab terhadap dawuh(perintah) yang diberikan pengasuh pondok melalui kegiatan *ro'an*. Sehingga sangat berbeda fokus penelitian peneliti dengan penelitian Muhammad Tsani Arkan

Ketiga, skripsi karya Wahyu Rahmawati dari IAIN Purwokerto pada 2018 dengan judul “*Pembinaan Karakter Jujur di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas.*” Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pembinaan

karakter jujur dilakukan oleh semua elemen pondok pesantren tidak hanya dilakukan oleh ustadz atau ustadzahnya saja melainkan juga dilakukan sesama santri yaitu membiasakan berkata baik dan jujur selain itu juga terdapat kantin kejujuran yang dapat menumbuhkan watak jujur. Pembinaan karakter jujur di Pondok Pesantren Darul Abror melalui metode TADZKIRAH yaitu: tunjukan teladan, arahkan (berikan bimbingan), dorong (berikan motivasi), Zakiyah (bersih-murni), kontinuitas (proses pembiasaan), ingatkan, repetisi dan refleksi, organisasikan, *heart*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam pembinaan karakter jujur santri melalui beberapa metode seperti tunjukan teladan, arahkan (berikan bimbingan), dorong (berikan motivasi), Zakiyah (bersih-murni), kontinuitas (proses pembiasaan), ingatkan, repetisi dan refleksi, organisasikan, *heart*.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu membahas tentang bagaimana proses pembinaan karakter jujur pada diri santri melalui metode-metode yang diterapkan dan juga adanya kantin kejujuran di pondok pesantren Darul Abror. Sedangkan dalam penelitian penulis membahas karakter jujur santri *ro'an* dalam menjalankan dawuh(perintah) dari pengasuh pondok. Sehingga sangat berbeda fokus penelitian penulis dengan penelitian Wahyu Rahmawati.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin yaitu *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz*. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *character*, yang memiliki arti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.¹²

Selain itu dalam bahasa Arab, karakter adalah *khuluq*, *sajiyyah*, *thob'u*, *syakhsiyyah*

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfa Beta, 2012), 1.

yang memiliki arti budi pekerti, tabiat, watak, atau kepribadian.¹³ Sementara Wynne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.¹⁴

Secara terminologi, pengertian karakter adalah sifat manusia yang pada umumnya bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.¹⁵ Selain itu karakter juga memiliki arti seperangkat nilai yang sudah menjadi kebiasaan hidup seorang individu dan kemudian menjadi sifat tetap individu tersebut, misalnya memiliki sifat yang pekerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, tanggung jawab, kreatif dan lain-lain. Dengan adanya karakter tersebut bisa dijadikan sebagai ukuran kualitas kepribadian dari setiap individu.¹⁶

Pendidikan karakter adalah sebuah pendidikan budi pekerti yang terdiri dari aspek pengetahuan, perasaan, dan juga tindakan. Ketiga aspek inilah yang membuat pendidikan karakter efektif. Pendidikan karakter bukan hanya sebatas mengajarkan mana yang baik dan yang buruk akan tetapi pada hakikatnya pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik kepada siswa, sehingga siswa mampu menilai sendiri dan mampu menerapkan kebiasaan yang baik.¹⁷

Pendidikan karakter adalah penciptaan lingkungan sekolah yang akan membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai karakter pada siswa sehingga siswa memiliki nilai dan karakter dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sebagai warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan juga kreatif.¹⁸

¹³ Ibid., 6.

¹⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: BumiAksara, 2012), 3.

¹⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 7.

¹⁶ Ibid., 8.

¹⁷ Nur Isna Aunilah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2011), 18.

¹⁸ Pipit Uliana, “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kultur Sekolah pada Siswakesel XI di SMAN Gedangan Sidoharjo”, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan Volume 01 Nomor 01* (2013), 169.

b. Nilai-Nilai Karakter

Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter dalam proses pendidikannya. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional ada 18 (delapan belas) nilai-nilai dalam pendidikan karakter yaitu:¹⁹

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter ini menjadi karakter yang penting sebagai pondasi untuk menjadi umat beragama yang baik, sekaligus sebagai umat yang menghargai pemeluk agama lain demi terciptanya kedamaian.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur menjadi awal dari kebaikan selanjutnya. Sebaliknya, kebohongan merupakan awal dari keburukan selanjutnya. Oleh sebab itu karakter jujur menjadi karakter yang teramat penting ditanamkan kepada siswa sejak dini. Sebab seseorang yang terbiasa jujur, maka ia akan sulit untuk berkata maupun berbuat tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Dan juga sebaliknya, orang yang terbiasa bohong atau dusta, maka ia sulit untuk berkata dan berbuat yang sesuai dengan kenyataan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap ini mendorong kehidupan saling menghargai satu sama lain sehingga dapat tercipta kehidupan masyarakat yang rukun dan damai.

¹⁹Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter: Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 20.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin menjadi awal kesuksesan seseorang. Sebab dengan perilaku ini seseorang dapat melakukan berbagai macam kegiatan dan tugas secara terpadu dengan focus hasil yang maksimal.

5) Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Jadi dengan perilaku tertib ini dapat membangun karakter siswa dalam kehidupan nyata.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki. Hal ini sangat penting mengingat bahwa siswa seringkali berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Usaha penyeimbangan pendidikan karakter dengan pembentukan kompetensi harus dilakukan secara berkelanjutan demi kepentingan masa depan bangsa Indonesia. Bahkan sejak dini perlu dilakukan pemusatan (*centering*) pendidikan karakter dalam penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia. Kesadaran sekaligus usaha pemusatan pendidikan karakter di jantung pendidikan nasional itu semakin kuat ketika pada tahun 2010 pemerintah Indonesia mencanangkan sekaligus melaksanakan kebijakan gerakan nasional pendidikan karakter yang berlandaskan rencana aksi nasional (RAN) pendidikan karakter bangsa. Hal tersebut perlu dilanjutkan, dioptimalkan, diperdalam, dan bahkan diperluas sehingga diperlukan penguatan pendidikan karakter bangsa. Oleh sebab itu sejak sekarang perlu dilaksanakan gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) dengan mengindahkan asas keberlanjutan dan kesinambungan.

Gerakan PPK menempati kedudukan fundamental dan strategis pada saat pemerintah mencanangkan revolusi karakter bangsa sebagaimana tertuang dalam Nawacita (Nawacita butir 8), yaitu menggelorakan gerakan nasional revolusi simental, dan menerbitkan RPJMN 2014–2019 berlandaskan Nawacita. Oleh sebab itu, gerakan PPK dapat dimaknai sebagai pengejawantahan gerakan revolusi mental sekaligus bagian integral Nawacita yang menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah.

Lebih lanjut, gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang telah berlangsung sampai sekarang. Dalam hubungan ini pengintegrasian dapat berupa

pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas), pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, pelibatan secara serentak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat.²⁰

Sehingga dapat dikatakan bahwa PPK sangat perlu dilaksanakan di sekolah karena pembangunan SDM di sekolah merupakan langkah awal pembangunan pondasi bangsa, setiap siswa harus memiliki karakter yang berkualitas, literasi dasar, dan kompetensi yang mumpuni untuk mewujudkan generasi emas. PPK bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter pada siswa sehingga kelak akan menjadi penerus bangsa yang berkarakter unggul.

Sehingga Penguatan pendidikan karakter (PPK) ini harus dimulai sejak dini, dalam lembaga sekolah PPK dimulai sejak Pendidikan Usia Dini (PAUD), dan dilanjutkan pada jenjang SD dan juga SMP. PPK dalam sekolah diterapkan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan seperti upacara bendera hari senin, kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR, pramuka, kesenian. PPK juga bisa diterapkan melalui kegiatan pembelajaran.

2. Karakter Tanggung Jawab dan Jujur

a. Karakter Tanggung Jawab

1) Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²¹ Tanggung jawab menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya.²² Tanggung jawab timbul karena

²⁰ Siti Musawah dan Taufikurrahman, "Penguatan Karakter Dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter)," *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 1 (Januari-Juni, 2019), 43.

²¹ Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (Oktober, 2011), 10.

²² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, 78.

telah diterimanya wewenang. Tanggung jawab juga membentuk hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Jadi tanggung jawab seimbang dengan wewenang.

Sedangkan menurut WJS. Poerwodarminto, tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan, dibalas dan sebagainya.²³ Dengan demikian kalau terjadi sesuatu maka seseorang yang dibebani tanggung jawab wajib menanggung segala sesuatunya. Oleh karena itu manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang dapat menyatakan diri sendiri bahwa tindakannya itu baik dalam arti menurut norma umum, sebab baik menurut seseorang belum tentu baik menurut pendapat orang lain. Dengan kata lain tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.²⁴

2) Macam-Macam Tanggung Jawab

a) Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Manusia mengalami beberapa fase atau periode kehidupan yaitu periode lahir, hidup, kemudian mati. Manusia diciptakan Tuhan dengan diberikan tanggung jawab. Tanggung jawab inilah yang dapat membuat manusia mengontrol tindakannya apabila tidak ada tanggung jawab maka manusia tidak akan bisa mengontrol tindakannya sendiri. Intinya dari masing-masing individu dituntut adanya tanggung jawab untuk melangsungkan hidupnya di dunia sebagai makhluk Tuhan. Contoh: Manusia mencari makan, tidak lain adalah karena adanya tanggung jawab terhadap dirinya sendiri agar dapat melangsungkan hidupnya.

b) Tanggung jawab terhadap keluarga

²³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter: Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, 36.

²⁴ Ibid.

Keluarga merupakan masyarakat kecil. Keluarga terdiri atas ayah, ibu, anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab itu menyangkut nama baik keluarga. Tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan dan kehidupan. Untuk memenuhi tanggung jawab dalam keluarga kadang-kadang diperlukan pengorbanan. Sebagai contoh seorang ayah yang rela bekerja membanting tulang demi memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga.

c) Tanggung jawab terhadap masyarakat

Pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain, maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain. Demikian manusia di sini merupakan anggota masyarakat yang mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat yang lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Sehingga semua tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat. Sebagai contoh seseorang yang menyediakan rumahnya sebagai tempat pelacuran pada lingkungan masyarakat yang baik-baik. Maka apapun alasannya tindakan ini termasuk tidak bertanggung jawab terhadap masyarakat, karena secara moral psikologis akan merusak masa depan generasi penerusnya di lingkungan masyarakat tersebut.

d) Tanggung jawab terhadap bangsa dan negara

Suatu kenyataan bahwa setiap manusia, setiap individu adalah warga negara suatu negara. Dalam berpikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku

manusia terikat oleh norma-norma atau ukuran-ukuran yang dibuat oleh negara. Manusia tidak bisa berbuat semaunya sendiri. Bila perbuatan manusia itu salah, maka ia harus mempertanggung jawabkan kepada negara. Sebagai contoh seorang guru yang terkenal sangat baik, terpaksa mencuri barang-barang milik sekolah demi rumah tangganya. Perbuatan guru ini harus pula dipertanggung jawabkan kepada pemerintah.

Manusia mempunyai tanggung jawab langsung kepada Tuhan. Sehingga tindakan manusia tidak bisa lepas dari hukum-hukum Tuhan yang dituangkan dalam berbagai kitab suci melalui berbagai macam agama. Sebab dengan mengabaikan perintah-perintah Tuhan berarti mereka menyinggung tanggung jawab yang seharusnya dilakukan manusia terhadap Tuhan sebagai Penciptanya, bahkan untuk memenuhi tanggung jawabnya, manusia perlu pengorbanan. Contoh: Seorang biarawati dengan ikhlas tidak menikah selama hidupnya karena dituntut tanggung jawabnya terhadap Tuhan sesuai dengan hukum-hukum yang ada pada agamanya, hal ini dilakukan agar ia dapat sepenuhnya mengabdikan diri kepada Tuhan demi rasa tanggung jawabnya. Dalam rangka memenuhi tanggung jawabnya, ia berkorban tidak memenuhi kodrat manusia pada umumnya yang seharusnya meneruskan keturunannya, yang sebetulnya juga merupakan sebagian tanggung jawabnya sebagai makhluk Tuhan.²⁵

3) Penanaman Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab dapat menjadi pondasi dalam diri seseorang untuk menjadi pribadi yang baik, yaitu sadar akan kewajibannya. Seorang guru dapat menanamkan karakter tanggung jawab melalui pemberian tugas-tugas sederhana. Tugas dan kewajiban yang diberikan sudah seharusnya dilakukan oleh peserta didik.²⁶

²⁵ Ibid., 54.

²⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 64.

Tidak hanya melalui pemberian tugas dalam menanamkan karakter tanggung jawab juga dapat dilakukan dengan memberikan motivasi. Dengan pemberian motivasi, siswa mempunyai daya dorong untuk bertanggung jawab dalam setiap hal yang dilakukan. Motivasi sangatlah penting dalam proses pendidikan. Dalam dunia pendidikan motivasi merupakan salah satu prinsip yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik. Dengan motivasi perhatian siswa terhadap keilmuan tertentu akan lebih dibanding dengan siswa yang tidak mendapatkan motivasi. Motivasi dapat bersifat internal, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik dan juga eksternal baik dari guru, orang tua, teman dan sebagainya.²⁷

4) Indikator Tanggung Jawab

Menurut Edy Surahman dan Mukminan indikator tanggung jawab terdiri dari sebagai berikut:²⁸

- a) Menerima konsekuensi dari tindakan dan keputusan yang dilakukan.
- b) Melaksanakan tugas individu dengan baik.
- c) Tidak menyalahkan orang lain.
- d) Mengembalikan barang yang dipinjam.
- e) Tepat janji.
- f) Konsekuensi dengan perkataan.

b. Karakter Jujur

1) Pengertian Jujur

Secara harfiah kejujuran berasal dari kata jujur berarti lurus hati, tidak berbohong dan tidak curang.²⁹ Jujur dalam bahasa Arab adalah *al-shidqu* yang berarti kesesuaian antara ucapan yang disampaikan atau berita realitas yang sebenarnya. Adapun menurut istilah, jujur berarti kesesuaian antara perkataan dan

²⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), 62.

²⁸ Edy Surahman dan Mukminan, "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggungjawab Sosial Siswa SMP, *Jurnal Pendidikan IPS*, 1 (Maret, 2007), 7.

²⁹ Ahmad Khalil, *Narasi Cinta dan Keindahan* (Malang: Aditya Media, 2009), 134.

perbuatan seseorang. Kejujuran saat ini menjadi barang yang langka dan mahal harganya.³⁰ Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki semua orang. Jujur tidak hanya ucapan, tetapi juga harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Jujur merupakan karakter yang harus ditanamkan pertama kali. Sebab jujur merupakan salah satu sifat terpenting dalam kepribadian seorang. Karakter jujur merupakan karakter yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW karena jujur akan membawa kebaikan dan kebaikan adalah jalan masuk surga, sebagaimana diterangkan dalam hadist riwayat Bukhori Muslim.

*Abdullah Ibnu Mas'ud berkata bahwa Nabi saw. bersabda, "sesungguhnya benar (jujur) itu menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan itu menuntun kesurga, dan seseorang itu berlaku benar sehingga tercatat di sisi Allah sebagai seorang yang siddiq (yang sangat jujur dan benar). Dan dusta menuntun kepada curang, dan curang itu menuntun kedalam neraka. Dan seorang yang dusta sehingga tercatat di sisi Allah sebagai pendusta".*³¹

Orang-orang yang berkata jujur disebut ash-shidiqh. Sementara orang yang berkata dusta disebut al-kadza.³² Sedangkan jujur merupakan perilaku yang mulia yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan baik terhadap diri dan pihak lain. Kejujuran ini membuahkan kemuliaan disisi Allah.³³

2) Macam-Macam Jujur

Dalam aktualisasinya ada beberapa keadaan yang mengharuskan penanaman sikap shidiq atau jujur yaitu, diantaranya ialah sebagai berikut:³⁴

a) Bersifat jujur dalam pikiran

³⁰ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 17.

³¹ Mu'adz Haqiqi, Ahmad, *40 hadist tentang Akhlak* (Jakarta: Pustaka Azam, 2003), 40.

³² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 46.

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 33.

³⁴ Muhamad Oreyo Karanta, *Sifat-Sifat Nabi* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 116.

Pemikiran memberikan andil besar dalam menentukan lahirnya sikap seseorang. Dalam ilmu psikologi, disebutkan bahwa sesuatu yang kita lakukan mencerminkan cara bekerja pikiran kita. Dan seseorang yang selalu bersikap ramah terhadap orang lain, kemungkinan besar ia dipengaruhi oleh pikirannya yang selalu mendorong untuk memberikan yang terbaik bagi orang-orang disekitarnya

b) Bersifat jujur dalam ucapan

Mulut merupakan sarana yang paling dominan bagi terjadinya praktik ketidak jujuran. Melalui ucapanlah, seseorang bisa memutar balikan fakta dan kenyataan, sehingga informasi yang disampaikan bernilai kebohongan semata. Oleh karena itu, tidak ada salahnya untuk mengoreksi ucapan-ucapan selama ini. Jika sering berkata bohong, segera untuk memohon ampun dan berusaha mengubah kebiasaan berkata-kata dusta dengan kata-kata santun dan jujur. Sebaiknya menanamkan peringatan nabi Muhammad Saw. Dalam setiap ucapan, yakni selamat atau tidaknya seseorang ditentukan oleh kepandaiannya menjaga lisannya, baik dari kata-kata kasar, hinaan, maupun kata-kata dusta dan kebohongan.

c) Bersifat jujur dalam tindakan

Selain ucapan kebohongan juga dapat dilakukan seseorang lewat tindakannya. Berbohong lewat tindakan sebenarnya memiliki dampak yang tidak kalah buruk daripada berbohong lewat ucapan, ada seseorang yang sangat pendiam dan tidak banyak berkata-kata. Akan tetapi dibalik sifat pendiamnya itu, ia justru banyak melakukan kebohongan dan tindakan-tindakan pendustaan.

d) Bersifat jujur dalam tulisan

Kejujuran yang perlu ditegakkan adalah kejujuran dalam tulisan. Peradaban yang berkembang saat ini merupakan peradaban tulisan. Hampir

setiap saat manusia bersinggungan dengan tulisan, baik tulisan dalam bentuk buku, koran, majalah, maupun yang dipublikasikan di dunia maya, seperti halnya internet. Kejujuran bisa dilatih melalui tulisan. Tetapi seseorang bisa jujur dalam menuliskan sesuatu, apabila sebelumnya ia sudah memiliki pemikiran jujur, terbiasa bertindak jujur, dan senang mengatakan sesuatu yang jujur.³⁵

3) Penanaman Karakter Jujur

Jujur merupakan karakter yang terbentuk dari sikap amanah. Amanah adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. Jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya.

Supaya menjadi pribadi yang jujur, salah satu cara yang tepat adalah membiasakan diri bersikap jujur. sehingga jika seseorang terbiasa bersikap jujur, maka secara otomatis akan menjadi pribadi yang penuh kejujuran. Dengan selalu bersikap jujur maka akan dapat dipercaya baik tindakan, ucapan dan perbuatannya.³⁶ Orang-orang yang memiliki karakter jujur, yaitu:³⁷

1. Jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
2. Jika berkata tidak berbohong.
3. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

4) Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal tahun 2012 terdapat beberapa indikator nilai karakter jujur yaitu:

1. Anak mengerti mana milik pribadi mana dan milik bersama.

³⁵ *Ibid.*, 123.

³⁶ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2014).227.

³⁷ Euis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cerita* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2005) 3-8.

2. Anak merawat dan menjaga benda milik bersama.
3. Anak terbiasa berkata jujur.
4. Anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya.
5. Menghargai milik bersama.
6. Mau mengakui kesalahan.
7. Meminta maaf jika salah, dan memaafkan teman yang berbuat salah.
8. Menghargai keunggulan orang lain.
9. Tidak menumpuk mainan atau makanan untuk diri sendiri.

Supaya menjadi pribadi yang jujur, salah satu cara yang tepat adalah membiasakan diri bersikap jujur, maka kita akan bisa menjadi pribadi yang penuh kejujuran.

3. Tradisi *Ro'an* di Pesantren

a. Pondok Pesantren

Kata Pesantren secara *etimologi* berasal dari kata *santri* yang mendapat tambahan di awal kata *pe-* dan kata akhir *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata "*shastri*" yang artinya murid. Seperti yang di kemukakan oleh C.C. Berg bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Ada pula yang menyatakan bahwa kata pesantren berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.³⁸

³⁸ Nur cholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1977), 20.

Adapun istilah pondok pesantren pada hakikatnya merupakan gabungan dari dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Namun pada zaman sekarang kedua kata ini digunakan secara bersamaan dengan menyebut kata pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “*funduq*” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan.³⁹ Definisi pesantren yang dikemukakan oleh Imam Zarkasyi (pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor) sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam menentukan elemen-elemen pesantren, seperti: kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran agama Islam. Walaupun sama dalam menentukan elemen-elemen pesantren, namun keduanya mempunyai perbedaan dalam menentukan materi pelajaran dan metodologi pengajaran. Zamakhsyari menentukan materi pelajaran pesantren hanya terbatas pada kitab-kitab klasik dengan metodologi pengajaran, yaitu sorogan dan wetonan.⁴⁰ Sedangkan Imam Zarkasyi tidak membatasi materi pelajaran pesantren dengan kitab-kitab klasik serta menggunakan metodologi pengajaran sistem klasikal (madrasi).

Dalam dunia pesantren terdapat beberapa kegiatan yang sudah menjadi adat istiadat atau tradisi yang sudah mendarah daging sejak zaman dahulu yang dilakukan oleh seorang santri, yaitu biasa disebut dengan tradisi *ro'an*.

b. Tradisi *Ro'an* di Pondok Pesantren

Hampir semua pondok pesantren di Indonesia mengenal istilah *ro'an*, yaitu kegiatan mengerahkan seluruh atau sebagian warga pesantren membersihkan lingkungan sekitar pesantren dengan tujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan.

³⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 62.

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1995), 44-60.

Istilah *ro'an* masih belum bisa diketahui secara pasti siapa pertama kali yang menemukan istilah itu. Namun yang pasti kata *ro'an* adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya bersama-sama. Meski demikian ada yang mengatakan kata *ro'an* bermula dari kosa kata bahasa Arab yaitu *tabaraka-tabarukan*. *Tabarukan* mempunyai arti mengharap kebaikan. Kemudian kata ini mengalami penyusutan menjadi *rukan* atau *ru'an* kemudian lambat laun menjadi *ro'an*. Istilah ini populer dikalangan pesantren terutama pesantren salaf.⁴¹ Selain itu banyak yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *ro'an* adalah kegiatan gotong royong untuk mengharapkan keberkahan dari pondok yang dilakukan secara bersama-sama seluruh santri atau kelompok kecil.

Kegiatan *ro'an* meliputi membersihkan lingkungan pondok, lingkungan asrama, masjid, dan *ndalem* (rumah kyai). Dalam *ro'an* ada yang dilakukan secara bersama-sama seluruh santri dan juga ada yang dilakukan dengan membuat kelompok kecil. Setiap santri diberikan tugas masing-masing untuk dikerjakan, bila tugasnya berat dikerjakan secara berkelompok.

Dalam kegiatan *ro'an* apabila ada santri yang belum menyelesaikan tugasnya maka santri lain akan ikut membantu. Jika sudah selesai semua, para santri akan diberi hidangan makanan dari pengasuh pondok. Makanan yang disajikan ditempatkan dalam nampan-nampan, dimana setiap nampan berlaku untuk lima orang.

Walau sederhana, *ro'an* nyata bermanfaat bagi pondok pesantren dan bagi santri sendiri. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat memberi dampak yang positif untuk kehidupan santri di kemudian hari setelah lulus dari pondok pesantren.

⁴¹ Ponpes Wahid Hasyim. "Roan Gotong Royong Ala Santri," <http://wahidhasyim.ponpes.id/ekskul/roan-gotong-royong-ala-santri/> (diakses tanggal 26 Maret 2020).

Santri mampu mengamalkan hidup disiplin, gotong royong, dan solidaritas antar kawan.⁴²

Gotong royong seakan sudah mengakar menjadi penciri budaya bangsa Indonesia. Budaya gotong royong di Indonesia dapat dibuktikan dalam berbagai macam bentuk dan istilah yang berbeda sesuai dengan daerah masing-masing. Kata gotong royong berasal dari bahasa Jawa, yaitu Gotong dan Royong. Gotong artinya pikul atau angkat. Royong artinya bersama-sama. Jadi gotong royong dalam arti harfiahnya adalah mengangkat beban secara bersama-sama agar beban menjadi ringan.

Koentjaraningrat membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia; gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang ifatnya untuk kepentingan umum, yang dibedakan antara gotong royong atas inisiatif warga dengan gotong royong yang dipaksakan.⁴³

Kegiatan gotong royong memiliki banyak nilai yang terkandung didalamnya, dan nilai kebersamaan menjadi nilai yang dominan. Nilai-nilai dalam gotong royong tentunya mengarah pada kebersamaan masyarakat dalam melaksanakan peran dan tugasnya, gotong royong yang menjadi bagian dari pedoman hidup tentunya memberikan makna yang baik disetiap kegiatannya, masyarakat dapat merasakan kebersamaan yang kuat dengan adanya gotong royong. Selain memberikan makna kebersamaan, gotong royong juga memberikan nilai kebahagiaan dengan adanya tolong menolong dan kerjabakti antar masyarakat, ketika satu masyarakat mendapat

⁴² Galih Maryanuntoro. "Tradisi Roan Membangun Karakter Santri," <http://www.nu.or.id/post/read/95610/tradisi-roan-membangun-karakter-santri/> (di akses tanggal 29 juli 2020).

⁴³ Pranadji, Tri, Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif SosioBudaya Bangsa, *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi, IPB*. Volume 27 No. 1, (Juli 2009), 27.

musibah masyarakat lain akan dengan sadar membantu dan memberikan pertolongannya tanpa harus diminta.

Makna secara umum yang terdapat dalam nilai-nilai gotong royong tergantung dari bentuk gotong royong yang dilaksanakan, karena setiap gotong royong tentunya memiliki makna dan nilai yang berbeda, namun memang tidak akan terlepas dari nilai kebersamaan. Kebersamaan bisa saja menurun atau bahkan hilang hanya karena intensitas komunikasi atau pertemuan yang jarang, namun dengan gotong royong kebersamaan itu akan tetap terjalin dengan baik.⁴⁴



⁴⁴ *Ibid*, 28-29.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang dan perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁵

Penelitian kualitatif memiliki cirri atau karakteristik yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya.⁴⁶ Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan instrument penting dalam penelitian kualitatif. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁴⁷ Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrumen lain seperti dokumentasi dan wawancara langsung digunakan sebagai penunjang kehadiran peneliti telah diketahui statusnya oleh informan.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

⁴⁶ Puput Syaiful Rohman, *Penelitian Kualitatif* (Januari 2009, Vol 5)

⁴⁷ Ibid., 117.

C. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan jalan Parang Menang nomor 21 Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Pemilihan lokasi ini didasarkan dengan penyesuaian topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharap bisa menemukan respon para santri dalam melaksanakan kegiatan *ro'an*.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah sumber data tertulis dan foto. Kata-kata dan tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis. Sedangkan sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara.⁴⁸ Secara rinci sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data utama (primer)

Sumber data utama (primer), merupakan data yang langsung diperoleh dari subjek penelitian (responden). Sumber data utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Santri *ro'an*: untuk mendapatkan data tentang bagaimana aktivitas *ro'an* di PPTQ Al-Hasan Ponorogo.
- b. Pengasuh ibu nyai Yatim Munawaroh: untuk mendapatkan data tentang upaya-upaya penanaman karakter tanggung jawab dan jujur melalui tradisi *ro'an* di PPTQ Al-Hasan, Babadan, Ponorogo.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder meliputi sumber data yang tertulis yaitu dokumen dan foto yang berkaitan dengan kegiatan *ro'an* di PPTQ Al-Hasan.

⁴⁸Ibid., 157.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik ini penting digunakan bagi peneliti kualitatif untuk mengungkap fenomena sehingga dapat dimengerti maknanya secara baik melalui interaksi dengan subjek. Secara rinci teknik pengumpulan data dijelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁹

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang dikumpulkan. Adapun wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain.⁵⁰

Agar data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara dapat menyeluruh dan tepat sesuai dengan tujuan penelitian, perlu dirumuskan terlebih dahulu garis besar tentang pokok-pokok masalah yang akan ditanyakan sebagai panduan pelaksanaan wawancara. Langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun kisi-kisi panduan wawancara. Untuk memudahkan penyusunan pertanyaan sehingga sesuai dengan jenis data yang akan dikumpulkan, terlebih dahulu perlu disusun kisi-kisi panduan wawancara, meliputi tujuan dan pokok penelitian, rincian data yang dikumpulkan, serta rincian butir-butir pertanyaan.

⁴⁹ Baswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 127.

⁵⁰ Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 173.

- b. Memilih pertanyaan yang relevan, dipilih yang relevan sehingga tidak terjadi tumpang tindih.
- c. Membuat panduan wawancara untuk memperoleh data-data yang berkaitan tentang pola penanaman karakter tanggung jawab dan jujur melalui tradisi *ro'an*.⁵¹

2. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang luas tentang permasalahan yang diteliti.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.⁵² Penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data informasi dari gejala atau fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.⁵³

Menurut Nasution, menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas. Sedangkan menurut Marshall

⁵¹ Puput Syaiful Rohman, *Penelitian Kualitatif* (Januari 2009, Vol 5).

⁵² Baswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 93-94.

⁵³ Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 168.

menyatakan bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dan menurut Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terang dan tersamar, dan observasi yang tak terstruktur.⁵⁴

Dan sesuai dengan situasi dan obyek penyelidikan, dikenal tiga jenis observasi partisipan, observasi sistematis dan observasi eksperimen.

- a. Observasi partisipan adalah observasi yang pelaku observasi turut serta mengambil bagian dalam perikehidupan masyarakat yang sedang diamati.
- b. Observasi sistematis disebut juga dengan terang-terang atau tersamar yaitu yang dicirikan oleh adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur kategorisnya terlebih dahulu, termasuk ciri-ciri dari setiap faktor dalam kategori tersebut, dalam observasi sistematis peneliti tidak menyelidiki seluruh kehidupan sosial melainkan hanya beberapa segi terbatas.
- c. Observasi eksperimen tidak terlibat dalam situasi kehidupan orang-orang yang diobservasi, melainkan mendudukan orang-orang yang berobservasi pada situasi yang dibuat oleh observer sesuai dengan tujuan penyelidikannya.⁵⁵ Dan teknik observasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data lapangan untuk mengetahui tentang letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, program kegiatan, sarana dan prasarana PPTQ al-Hasan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah

⁵⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 226.

⁵⁵ Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 169-167.

yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁵⁶

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dan metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.⁵⁷ Dokumen digunakan untuk mengidentifikasi:

- a. Situasi sosial di mana suatu peristiwa atau kasus memiliki makna yang sama. Situasi sosial mempertimbangkan waktu dan tempat di mana suatu peristiwa terjadi.
- b. Dalam hubungan dengan identifikasi, perlu dikenali kesamaan dan perbedaannya, yaitu memfokuskan pada suatu objek, suatu peristiwa, atau suatu tindakan, diperlukan secara sama pada situasi yang sama, di dalam batas-batas situasi sosialnya.⁵⁸ Pada waktu yang sama, juga perlu dikenalkan bahwa suatu peristiwa yang sama akan ditanggapi secara berbeda, oleh individu yang berbeda, dari kalangan yang berbeda, dan dalam waktu dan tempat yang berbeda.
- c. Selanjutnya mengenali relevansi teoritis atas data tersebut dengan langkah-langkah tersebut yang dilakukan secara simultan, baik persamaan maupun perbedaannya, antara realitas, situasi sosial, dan teori, diharapkan dapat dipahami hubungan antara makna praktis (situasi riil) dan representasi simbolisnya (nilai ideal).⁵⁹ Dengan metode ini penulis memperoleh data tentang:

- 1) Sejarah berdirinya PPTQ Al-Hasan, Ponorogo.

⁵⁶ Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 183.

⁵⁷ Baswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 158.

⁵⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 143.

⁵⁹ *Ibid.*, 144.

- 2) Letak geografis PPTQ Al-Hasan, Ponorogo.
- 3) Visi dan misi PPTQ Al-Hasan, Ponorogo.
- 4) Keadaan pengurus, ustad, dan santri PPTQ Al-Hasan, Ponorogo.
- 5) Sarana dan prasarana PPTQ Al-Hasan, Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif adalah proses mencari menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁰

Analisis data dalam menggunakan analisis data penelitian kualitatif, maka dalam analisis data dilakukan secara terus menerus sampai mencapai keberhasilan, sehingga data yang diperoleh sudah benar-benar matang. Setelah itu dengan menggunakan model milik Miles & Huberman yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*. Dan ada beberapa langkah-langkah analisis data yaitu:⁶¹

1. Reduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *display* data atau menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik dan lainnya. Bila pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan *display* pada laporan akhir penelitian.

⁶⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 244.

⁶¹ *Ibid.*, 246-252.

3. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan (verifikasi).

G. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang dipengaruhi dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).⁶² Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan dalam pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

1. Ketekunan Pengamatan

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci adalah instrument itu sendiri.

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.

b. Pengamatan yang Tekun

Kekuatan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan isu yang sedang dicari dan menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, dan untuk pengamatan ini dilakukan penelitian dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan upaya penanaman karakter tanggung jawab dan jujur melalui tradisi *ro'an*.

2. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dan

⁶² Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian*, 171.

memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori. Hal ini dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti orang yang berpendidikan menengah atau tinggi.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian dalam melakukan penelitian ada 3 tahap anantara lain:

1. Tahapan pralapanan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan dan yang menyangkut etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisa yang meliputi: analisa selama dan pengumpulan data.⁶³

⁶³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 84-91.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan

Wetan Babadan Ponorogo.

Sejarah berdirinya PPTQ Al-Hasan berawal dari nasihat KH Hamid dari Kajoran, Magelang kepada Abah Husain dan Mbah Qomari. Abah Husain dan Mbah Qomari merupakan santri dari KH Hamid. Pada kesempatan di mana Abah Husain dan Mbah Qomari sowan ke kediaman KH Hamid tepatnya pada pertengahan tahun 1983, KH Hamid berpesan agar Abah Husain dan juga Mbah Qomari mengamalkan ilmu yang diterimanya pada saat mondok di tempat tinggalnya sekarang.

Pada tanggal 7 Juli 1984, Abah Husein mendirikan pesantren sesuai titah KH Hamid. Pendirian pesantren terletak di dekat kediaman Mbah Qomari, yaitu tanah wakaf dari Mbah Qomari sendiri. Pondok pesantren ini kemudian dinamakan PPTQ (Pondok Pesantren Tahfiidzul Qur'an) Al-Hasan. Nama "Al-Hasan" dinisbatkan pada nama ayah Mbah Qomari yaitu Kyai Hasan Arjo. Dengan nama ini, Abah Husein juga ingin mengenang saudara kembar beliau Hasan, yang telah meninggal di usia muda. Selain itu, Abah Husein *tafaulan* pada cucu Rasulullah SAW, yaitu sayyidina hasan.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan merupakan satu-satunya pondok pesantren yang mendalami Al-Qur'an di Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Masyarakat sekitar menginginkan adanya pesantren yang mengkaji dan mendalami Al-Qur'an. Ada beberapa faktor lain yang mendorong berdirinya pondok pesantren ini di antaranya sebagai berikut:

- a. Tidak adanya lembaga pendidikan yang khusus mendalami Al-Qur'an baik ditingkat dasar maupun tingkat lanjut di PatihanWetan Babadan Ponorogo.

- b. Keinginan tokoh-tokoh masyarakat agar didirikannya suatu lembaga yang mendalami Al-Qur'an agar anak-anak mereka tidak jauh untuk mempelajari dan mendalami Al-Qur'an.
- c. Adanya seorang dermawan yang menafkahkan sebagian tanahnya untuk mendirikan sebuah Pesantren di Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

Dengan adanya beberapa faktor di atas, maka segera diadakan musyawarah tokoh masyarakat di Patihan Wetan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang khusus mendalami Al-Qur'an. Untuk menampung mereka yang berkeinginan mengaji pada kyai sementara ditempatkan di rumah kyai. Di luar rencana, berdatangan juga wali santri dari luar kota yang juga menitipkan putra-putrinya pada kyai. Mengetahui hal ini akhirnya membuat bangunan kecil-kecilan untuk menampung para santri yang jumlahnya semakin meningkat.

Sekitar tahun 1990 dengan meningkatnya jumlah santri yang datang akhirnya masyarakat memberi bantuan dengan membangun asrama baru untuk menampung santri yang jumlahnya semakin bertambah. Akhirnya berdirilah sebuah asrama yang dihuni kurang lebih 90 santri yang datang dari luar Ponorogo.

Pondok pesantren ini tepat berada di jalan Parang Menang No. 32 Desa Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Di samping itu, pesantren ini juga mempunyai cabang berada di Kecamatan Sumoroto dibawah asuhan KH. Husein Aly sendiri.⁶⁴

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan terletak di jalan Parang Menang nomor 32 Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Lokasi pesantren agak masuk ke dalam dan jauh dari suasana jalan raya. Perjalanan menuju pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dapat dijangkau dari segala arah. Dari barat bisa melewati jalan Batoro Katong dan dari timur melewati jalan Brigjend Katamso. Semua jalur angkutan dari terminal melewati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

⁶⁴ Lihat transkrip dokumentasi kode 01/D/IV/2020

Secara geografis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yang bertempat di desa Patihan Wetan dengan kecamatan kurang lebih 4 km dengan kabupaten Ponorogo kurang lebih 5 km. Letak yang strategis memberikan peluang pada desa Patihan Wetan dan khususnya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan lebih maju dibandingkan daerah-daerah lain.⁶⁵

3. Visi dan Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Pondok pesantren yang memiliki motto yakni “Hendaknya seorang *qori' qori'ah* dan seorang *hafidz hafidzah* memiliki akhlakul karimah dengan sempurna”. Sedangkan visinya: “Memasyarakatkan Al-Qur'an dengan meng-Al-Qur'ankan Masyarakat”.

Sedangkan misi Pondok Pesantren Qur'an Al-Hasan adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan nilai-nilai keagamaan agar anak didik menjadi insan muslim dan muslimah agar bertaqwa kepada Allah dan memiliki wawasan agama yang luas.
- b. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak dalam menguasai Al-Qur'an.

Tujuan adalah hal pokok yang akan dicapai dari penyelenggaraan pendidikan. Keberhasilan dan kegagalan suatu lembaga pendidikan dalam pembelajaran dapat dilihat dari hasil yang diperoleh santri dengan tujuan yang telah digariskan. Adapun tujuan pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah:

- a. Menghasilkan pribadi muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah (akhlak Qur'ani), beramal saleh dan memiliki tanggung jawab serta kesadaran atas kesejahteraan umat Islam khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- b. Menghasilkan pribadi muslim yang pandai membaca Al-Qur'an baik *bi an-nazar bi al-ghoib* ataupun *qira'ah sab'ah*.
- c. Menghasilkan pribadi muslim yang mempunyai ketrampilan dan kecakapan serta keahlian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan agama.

⁶⁵ Lihat transkrip observasi kode 01/ O/06-IV/2020

- d. Menghasilkan pribadi muslim yang bisa memahami isi kandungan Al-Qur'an dan mau mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

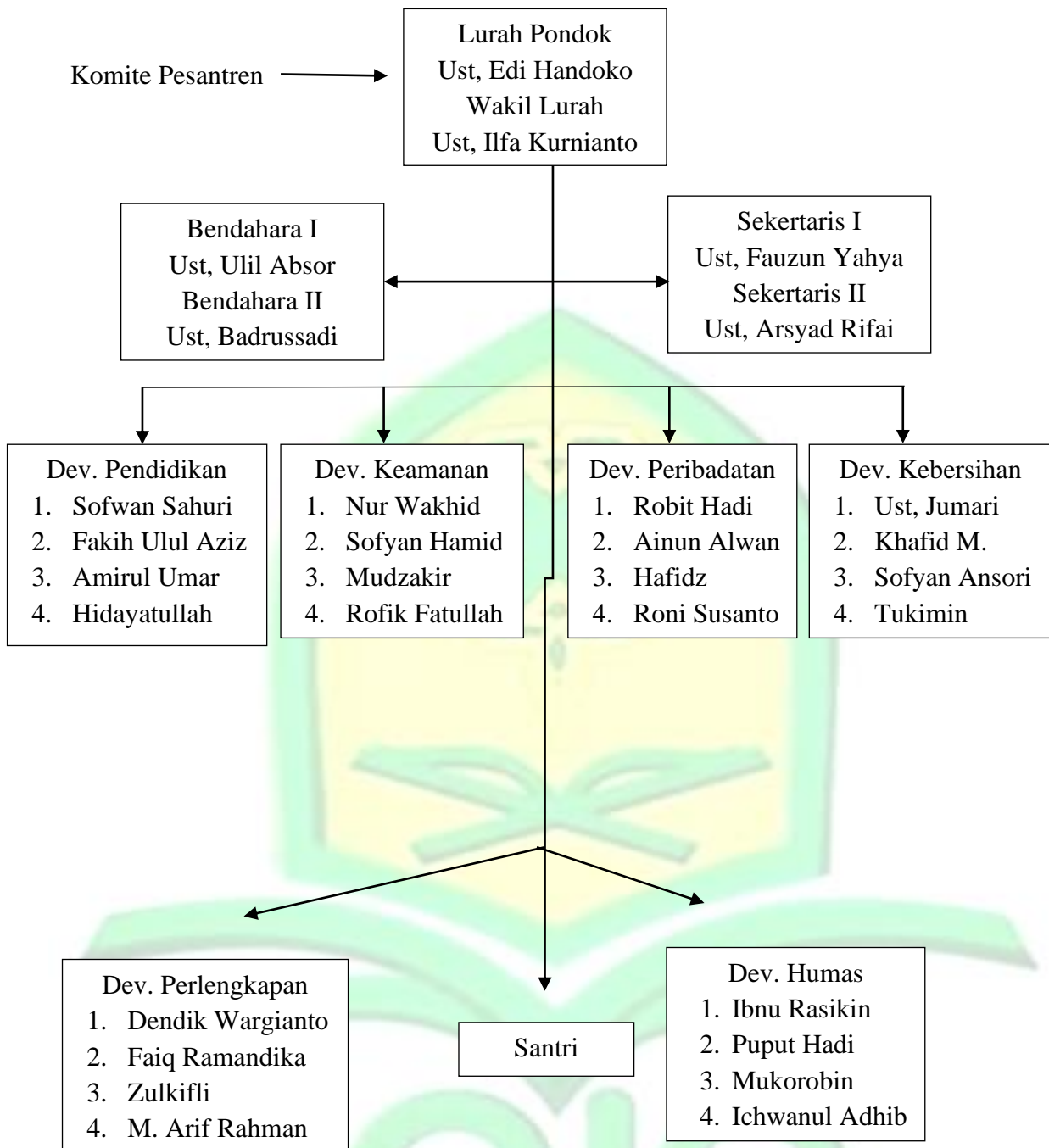
Empat tujuan ini ditetapkan oleh PPTQ Al-Hasan sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang menekuni bidang Al-Qur'an khususnya *tahfidz*. Kondisi ini diilhami oleh nilai kitab suci yang dijadikan program unggulannya yang selalu mengajarkan kedamaian, dibawa oleh Nabi dan Rasul yang cinta damai dan diperuntukkan untuk kedamaian umat baik di dunia maupun di akhirat.⁶⁶

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Pondok pesantren sebagai lembaga yang ada didalamnya terdapat berbagai unsur dan personil yang memerlukan suatu wadah dalam bentuk organisasi agar jalannya pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan dapat berjalan lancar sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan adanya organisasi kepengurusan diharapkan setiap individu dapat bekerja sesuai tugas dan wewenangnya untuk mencapai tujuan bersama. Untuk susunan kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan periode 2019/2021 adalah sebagai berikut:⁶⁷

⁶⁶ Lihat transkrip dokumentasi kode 02/D/IV/2020

⁶⁷ Lihat transkrip dokumentasi kode 03/D/IV/2020



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan 2019/2021

5. Keadaan Ustadz dan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

a. Keadaan Ustadz

Tokoh sentral di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan yaitu pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan yaitu KH. Husein Aly beserta Hj. Yatim Munawaroh. Jumlah guru di pondok Al Hasan keseluruhan ada 29 guru,

dengan pembagian 10 guru TPQ dan 19 guru madrasah diniyah. Khusus guru yang membimbing mengaji harian santri *bi an-nadhör* dipercayakan kepada seluruh santri *bi al-ghoib*. Guru di pondok Al-Hasan mengajar hanya dengan modal ikhlas *lillahita'ala* tanpa mengharap imbalan.

b. Keadaan santri

Santri yang ada di PPTQ Al-Hasan pada tahun 2020 berjumlah 350 santri yang kesemuanya adalah santri mukim di pondok. Adapun perinciannya adalah 130 santri putra dan 220 santri putri. Jumlah santri putra mukim yang menghafal al-Qur'an (*bi al-ghayb*) sebanyak 60 dan santri putra mukim yang tidak menghafal al-Qur'an (*bi an-nazar*) sebanyak 70 santri, sedangkan santri putri yang *bi al-ghayb* sebanyak 100 santri dan yang *bi an-nazar* sebanyak 120 santri.⁶⁸

6. Program Pendidikan Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan membawahi beberapa unit pendidikan dibawahnya, di antaranya:

a. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

TPQ dilakukan mulai 15:30-14:00 WIB setiap hari kecuali hari Jum'at, jumlah siswa keseluruhan 83 anak. TPQ ini mempunyai 5 jenjang yaitu kelas TK sampai kelas empat.

b. Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban

Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban dimulai pukul 20:00-21:00 WIB pada hari Sabtu sampai kamis siswa seluruhnya yaitu 140 anak.

Madrasah ini mempunyai 6 jenjang kelas yaitu kelas satu sampai kelas enam.

c. Program Al Qur'an

Program Al Qur'an merupakan program unggulan pondok Al-Hasan sekaligus merupakan ciri khas utamanya, program ini dibagi menjadi tiga jenjang yaitu:

⁶⁸ Lihat transkrip dokumentasi kode 04/D/IV/2020

1) Program *bi an nadhor*

Merupakan program membaca al qur'an 30 juz dengan melihat. Santri *bi an nadhor* mula-mula menyetorkan kepada ustadz dengan membaca dan melihat Al Qur'an untuk disimak dan ditashih bacaannya. Jika ustadz sudah memperbolehkan naik maka santri *bi an-nadhor* boleh menyetorkan bacaannya kepada pengasuh pondok.

2) Program *bi al ghoib*

Merupakan program menghafal al qur'an 30 juz yang mana biasanya khatamannya dilakukan tiga tahun sekali.

3) Program Qira'ah Sab 'ah

Merupakan program menghafal al-Qur'an sesuai bacaan *mushaf* yang ada sekaligus macam-macam bacaannya sesuai bacaan imam tujuh.⁶⁹

7. Program Kegiatan di PPTQ Al-Hasan

Untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan dalam rangka untuk menghasilkan santri yang berkualitas, PPTQ Al-Hasan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang wajib diikuti oleh semua santri yang meliputi:⁷⁰

a. Kegiatan Harian

1) Shalat berjama'ah

Shalat berjamaah lima waktu dilaksanakan di masjid Nurussalamah dan masjid putri bersama pengasuh dan masyarakat sekitar.

2) Pengajian Al-Qur'an bersama abah Kyai Husein Aly

Pengajian al-Qur'an dilaksanakan dua kali, yaitu ba'da dzuhur untuk santri putri dan ba'da subuh untuk santri putra.

3) Takrar Al-Qur'an

⁶⁹ Lihat transkrip dokumentasi kode 05/D/IV/2020

⁷⁰ Lihat transkrip dokumentasi kode 06/D/IV/2020

Takrar al-Qur'an dilaksanakan untuk mengulang-ulang membaca al-Qur'an. Takrar al-Qur'an dilaksanakan setiap hari ba'da Asyar dan pada malam hari pada pukul 10.00 sampai 04.00 secara bergantian berkelompok, khusus hari Jum'at takrar al-Qur'an dilaksanakan ba'da subuh untuk santri putra, sedangkan santri putri dilaksanakan pada siang hari ba'da dzuhur.

4) Sorogan

Sorogan dilaksanakan 1 (satu) kali, setiap ba'da Maghrib kepada santri bi al-ghayb atau santri senior.

5) Qira'ah Sab'ah

Qira'ah Sab'ah dilakukan 6 kali dalam seminggu, yaitu setiap ba'da Asyar setelah kegiatan takrar.

6) Madrasah diniyah

Kegiatan ini dilakukan 6 kali dalam seminggu, yaitu pada ba'da Isya atau sekitar jam 08.00 sampai dengan selesai.

b. Kegiatan Mingguan

1) Takrar Al-Qur'an hari Jum'at

Takrar al-Qur'an hari Jum'at dilaksanakan khusus santri bi an-nazar.

2) Pengajian Tafsir Al-Qur'an

Pengajian tafsir al-Qur'an dilaksanakan setiap Jum'at pagi pukul 06.30 sampai 07.30.

3) Pengajian Kitab Bulughul Maram

Pengajian tafsir kitab bulughul maram dilaksanakan setiap Minggu pagi pukul 06.30 sampai 07.30.

4) Tahlilan

Tahlilan ini selain bertujuan untuk mendo'akan keluarga yang sudah meninggal dan untuk keselamatan bagi yang masih hidup juga bertujuan untuk melatih dan menyiapkan santri dalam kehidupannya di masyarakat. Dilaksanakan setiap malam Senin dan Rabu bersama masyarakat.

5) Senam Santri

Senam santri yang dilaksanakan setiap Jum'at pagi adalah sebagai wujud kepedulian pondok terhadap kesehatan dan perkembangan jasmani santri.

6) Qira 'ah

Qira 'ah dilaksanakan setiap Jum'at sore adalah sebagai wujud kepedulian pondok terhadap santri yang mempunyai suara bagus dan yang bakat dalam qira 'ah.

7) Hadroh

Hadroh dilaksanakan setiap malam Jum'at adalah untuk pembinaan minat dan bakat santri.

c. Kegiatan Bulanan

1) Istighatsah bersama masyarakat sekitar.

Istighatsah ini selain untuk permohonan do'a kepada Allah demi keselamatan dan keberhasilan juga dimaksudkan untuk menjalin silaturrahim dengan masyarakat, istighatsah ini dilaksanakan malam Jumat Wage di pondok putra

2) Sima'an al-Qur'an.

Sima'an al-Qur'an dilaksanakan dengan membaca al-Qur'an bi al-ghaib maupun bi an-nazar yang disimak oleh santri lain. Tujuan utama Sima'an al-Qur'an ini untuk melatih ingatan santri *bi al-ghayb* dan memperlancar membaca al-Qur'an bagi santri *bi an-nadhhor* untuk *bi al-ghayb*. Santri putra sima'an dilaksanakan pada hari kamis Pon sampai malam Jumat Wage sebelum istighatsah. Untuk putri setiap malam Jum'at Legi, sedangkan untuk bi an-nazar pada hari Ahad, pada bulan tengah sekitar tanggal 15.

3) Tes-tesan

Tes-tesan santri *bi al-ghayb* putra dilaksanakan pada tanggal akhir. Sedangkan santri *bi an-nadhior* dilaksanakan pada tanggal awal kepada santri *bi al-ghaib* yang sudah khatam untuk santri putri setiap tes-tesan harus 1 juz langsung dan untuk kesalahan maksimal salah 5, apabila salah lebih dari 5 maka diulangi dari awal lagi.

4) Kerja bakti akbar.

Kerja bakti akbar dilaksanakan hari Ahad untuk membersihkan seluruh lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan kerja bakti bergiliran yang dilaksanakan seminggu sekali bagi yang terjadwal membangun asrama dan masjid.

d. Kegiatan Tahunan

- 1) Penyelenggaraan peringatan hari-hari besar agama Islam yaitu maulud nabi Muhammad Saw dan Isra' Mi'raj.
- 2) Nuzulul Qur'an.
- 3) Halal bi halal.
- 4) Penyelenggaraan wisuda santri berupa khataman al-Qur'an yang penyelenggaraannya dilaksanakan 3 tahun sekali.

7. Sarana dan Prasarana PPTQ Al-Hasan

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Meskipun sarana dan prasarana tidak selalu menentukan hasil, tetapi bisa membantu tercapainya hasil yang diinginkan. Di antara sarana dan prasarana yang ada di PPTQ Al-Hasan yaitu:⁷¹

Tabel4.2 Sarana dan Prasarana PPTQ Al-Hasan

⁷¹ Lihat transkrip observasi kode 02/ O/07-IV/2020

NO	JENIS	JUMLAH	KONDISI
1	Masjid	1	Baik
2	Asrama Putra	15	Baik
3	Asrama Putri	18	Baik
4	Kantor Pondok	2	Baik
5	Aula	2	Baik
6	Kelas Madrasah	7	Baik
7	Dapur Putra	1	Cukup Baik
8	Dapur Putri	1	Baik
9	Kantin Putra	1	Baik
10	Kantin Putri	1	Baik
11	Kamar Mandi	10	Baik
12	Mck	5	Baik

PPTQ Al-Hasan merupakan pondok pesantren yang sangat sederhana, tetapi secara kualitas menjadi perenungan tersendiri sebab dari prasarana yang sederhana bisa menghasilkan output yang mungkin tak dihasilkan di lembaga lain yang berfasilitas lengkap.

B. Data Khusus

1. Pelaksanaan Kegiatan *Ro'an* Harian di PPTQ Al-Hasan Ponorogo

Kegiatan *ro'an* merupakan kegiatan yang umum dilakukan di lingkup pondok pesantren. *Ro'an* merupakan kegiatan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan pondok yang bertujuan untuk menciptakan rasa nyaman pada diri santri pada saat menuntut ilmu. Santri tidak mengharapkan imbalan sama sekali dalam menjalankan kegiatan *ro'an*. Kegiatan *ro'an* merupakan sarana santri untuk khidmah pada kyai dan pondok. *Ro'an* pada umumnya juga sama penerapannya dengan gotong royong. Gotong royong adalah suatu istilah dalam Bahasa Jawa gotong dan royong. Gotong yang berarti angkat atau pikul dan royong yang memiliki arti bersama-sama. Sehingga dapat dikatakan gotong royong adalah mengangkat beban secara bersama-sama agar beban menjadi lebih ringan. Gotong royong juga dibedakan menjadi dua yaitu gotong royong tolong menolong dan juga gotong royong

kerja bakti. Dalam penerapannya gotong royong tolong menolong seperti pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sementara gotong royong kerja bakti dilakukan ketika memperbaiki fasilitas umum.⁷² Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Fauzun Yahya: “Kegiatan gotong royong untuk melakukan suatu hal dengan tujuan kebaikan bersama tanpa imbalan”⁷³

Dalam pelaksanaannya kegiatan *ro'an* ada yang dikerjakan secara kelompok dan individu. Jika *ro'an* yang berat maka dikerjakan secara berkelompok, sedangkan kegiatan *ro'an* yang tidak berat dapat dilakukan secara individu atau kelompok kecil. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Jumari sebagai berikut: “*Ro'an* adalah kegiatan yang biasanya dilakukan para santri di pesantren secara individu maupun kelompok”.⁷⁴

Setiap pondok pesantren selalu melakukan kegiatan *ro'an*. Namun kegiatan *ro'an* yang dilakukan setiap pondok pesantren berbeda satu sama lain dalam pelaksanaannya. Seperti halnya di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, yang memiliki dua bentuk pelaksanaan kegiatan *ro'an* yaitu *ro'an* bulanan dan *ro'an* harian. Hal ini menjadikan kegiatan *ro'an* di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan berbeda dengan *ro'an* yang dilakukan di pondok pesantren lainnya. Hal tersebut seperti yang di ungkapkan oleh Lurah pondok, ustadz Edi Handoko sebagai berikut: “*Ro'an* pondok ada dua bentuk yaitu *ro'an* seluruh santri dan *ro'an* santri nderek”.⁷⁵

Kegiatan *ro'an* yang dilaksanakan seluruh santri di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dikenal dengan sebutan *ro'an* bulanan. *Ro'an* bulanan merupakan kegiatan yang rutin dilakukan setiap awal bulan dan hari penting Islam untuk membersihkan pondok. *Ro'an* bulanan di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan mencakup membersihkan

⁷² Maulana Irfan, “Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial,” *Prosiding Ks: Riset & Pkm*, 1 (2017), 4.

⁷³ Lihat transkrip wawancara kode 07/W/28-10/2020

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara kode 08/W/28-10/2020

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/12-4/2020

madrasah sampai dengan halaman pondok. *Ro'an* bulanan ini lebih kepada *ro'an* kebersihan pondok sehingga dalam pelaksanaannya hanya pada awal bulan dan hari-hari tertentu, misalnya hari besar Islam. *Ro'an* bulanan di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan bisa dikatakan *ro'an* akbar karena dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh masyarakat pondok. Semua santri ikut serta menjalankan kegiatan *ro'an* termasuk pengasuh pondok juga turut serta dalam pelaksanaan *ro'an* bulanan.

Kegiatan *ro'an* rutin setiap awal bulan di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ini, dimulai dari pagi setelah kegiatan pengajian kitab Bulughul Maram. Tugas santri putra pada *ro'an* ini meliputi membersihkan seluruh pondok mulai dari asrama sampai kelas madrasah. Sedangkan untuk santri putri bertugas membersihkan asrama putri sampai masjid putri. Keikutsertaan pengasuh pondok dalam pelaksanaan kegiatan *ro'an* bulanan ini, menjadikan hubungan antara santri dengan pengasuh pondok terjadil erat.⁷⁶ Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh santri *ro'an* saudara Arfad Afifillah sebagai berikut:

“Kalau menurut saya dengan diadakannya kegiatan *ro'an* kita dapat meningkatkan hubungan sosial kita terhadap sesama, karena kegiatan *ro'an* ini dilakukan secara gotong royong oleh santri. Tidak hanya santri saja pengasuh pondok juga ikut dalam kegiatan *ro'an*, sehingga hubungan sosial antara pengasuh, pengurus, dan santri sangat kuat. Pengasuh tidak hanya menyuruh namun juga ikut dalam kegiatan *ro'an* sehingga pengurus dan santri selalu menjalankan kegiatan *ro'an* dengan senang hati tanpa ada rasa grundle atau berat hati mengerjakan kegiatan *ro'an*”.⁷⁷ “*Ro'an* bulanan merupakan *ro'an* yang dikerjakan seluruh santri baik putra maupun putri, dengan pembagian santri putra membersihkan asrama putra, gedung madrasah, masjid putra, lingkungan pondok, sedangkan santri putri membersihkan asrama putri, masjid putri, dapur, halaman pondok putri”.⁷⁸

Selain *ro'an* bulanan ini, terdapat *ro'an* harian. *Ro'an* ini dikerjakan khusus oleh santri nderek. Dalam pelaksanaannya *ro'an* harian mengikuti dawuh (perintah) dari Ibu Nyai Yatim Munawaroh. Hal ini disebabkan karena di PPTQ Al-Hasan terkait masalah penataan dan pembangunan dipegang oleh Ibu Nyai sehingga kegiatan *ro'an* harian dilaksanakan jika ada dawuh (perintah) dari Ibu Nyai. Kegiatan *ro'an* harian meliputi membenarkan sarana

⁷⁶ Lihat transkrip observasi kode 03/O/05-IV/2020

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/13-4/2020

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/13-4/2020

dan prasarana pondok yang telah rusak seperti meja untuk mengaji, papan tulis dan sarana lain yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran. Selain itu pada *ro'an* ini santri juga diminta untuk membantu pembangunan pondok seperti menyiapkan material untuk pembangunan, membantu tukang pondok, mengambil hasil panen seperti padi, kedelai, jagung, pisang dan hasil dari sawah pondok lainnya. Tak hanya itu, dalam kegiatan *ro'an* ini santri *nderek dalem* juga wajib membersihkan *ndalem* (rumah) Kyai seperti menyapu, mengepel, dan mencuci pakaian keluarga *ndalem*. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh ustadz Edi Handoko sebagai berikut: “*Ro'an* santri *nderek* dilakukan setiap hari mencakup *ro'an* pembangunan, pengambilan hasil panen, dan masih banyak lagi.”⁷⁹

Dalam pelaksanaan kegiatan *ro'an* harian ini, pengasuh pondok menunjuk salah satu santri *nderek* yang lebih tua atau sudah lama mengabdikan (santri lawas) untuk menjadi koordinator kegiatan *ro'an* harian. Santri yang ditunjuk sebagai koordinator bertugas sebagai penyalur dawuh (perintah) yang diberikan oleh pengasuh pondok pada santri *nderek* yang lain. Sehingga jika pengasuh pondok membutuhkan santri untuk mengerjakan sesuatu, maka tidak perlu untuk mencari semua santri *nderek*. Santri yang ditunjuk akan mencari santri *nderek* yang belum mendapat amanah atau sudah menyelesaikan amanah yang diterima sebelumnya untuk mengerjakan amanah yang baru diberikan pengasuh pondok. Jika semua santri *nderek* sudah menerima amanah untuk dikerjakan, sedangkan pengasuh pondok memberikan amanah yang baru maka dicari dari semua santri *nderek* yang sudah hampir selesai dalam mengerjakan amanahnya dan dibantu oleh santri *nderek* yang lain agar cepat selesai. Antar santri *nderek* selalu bekerja sama, sehingga amanah yang diberikan pengasuh pondok dapat segera terselesaikan sehingga para santri siap untuk mengerjakan amanah yang baru. Koordinasi antara santri *nderek ndalem* satu dengan yang lain terjalin melalui *group whatsapp* dan juga pembicaraan secara langsung sehingga informasi

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/12-4/2020

mengenai dawuh dan juga pelaksanaannya dapat diketahui oleh seluruh santri *nderek*. Hal tersebut seperti yang di ungkapkan oleh Ustadz Fauzun Yahya sebagai berikut:

“Dalam pemberian amanah, pengasuh pondok menunjuk satu santri *nderek* untuk menjadi koordinator kegiatan *ro'an*. Kepada koordinator ini seluruh amanah diberikan, untuk selanjutnya disampaikan kepada seluruh santri *nderek* yang lain. Antar santri saling berkoordinasi untuk dapat menyelesaikan amanah dari pondok sesuai dengan apa yang diperintahkan. Jika ada salah satu yang belum selesai, sementara ada santri yang sudah selesai mengerjakan amanah, maka yang sudah selesai harus membantu yang belum selesai. Hal ini sudah berlangsung demikian sejak ini.”⁸⁰

Kegiatan *ro'an* harian di PPTQ Al-Hasan selalu ada setiap harinya, karena setiap tahunnya jumlah santri di PPTQ Al-Hasan mengalami peningkatan. Sehingga pondok pesantren melakukan pengembangan bangunan secara terus-menerus baik asrama maupun gedung madrasah pondok. Dalam pengembangan pembangunan pondok, santri *nderek* selalu diberi dawuh oleh pengasuh pondok untuk *ro'an* membantu kegiatan pembangunan. Selain *ro'an* pembangunan yang dilaksanakan setiap hari ada juga *ro'an* santri *nderek* yang dilakukan secara situasional seperti pengambilan hasil panen sawah.

Dalam melaksanakan dawuh pengasuh pondok santri *nderek* tidak terikat oleh waktu sehingga santri dapat menjalankannya sewaktu-waktu terlepas dari kegiatan wajib pondok seperti sholat berjamaah dan mengaji. Pengasuh pondok selalu menjenguk santri *nderek* saat melaksanakan *ro'an*. Pada waktu tersebut koordinator kegiatan *ro'an* mendampingi sembari menjelaskan keadaan kegiatan *ro'an* yang sedang dijalankan. Apabila koordinator tidak ada maka santri *nderek* yang berada di tempat kegiatan *ro'an* di panggil oleh pengasuh pondok untuk ditanyai.

Dalam melaksanakan kegiatan *ro'an* santri juga tidak mengabaikan kewajibannya di pondok. Santri yang melaksanakan kegiatan *ro'an* juga tetap mengaji dan sholat berjamaah di masjid. Sehingga kegiatan *ro'an* tidak menjadikan santri lalai akan kewajibannya dan juga membebani santri dengan adanya kegiatan *ro'an*. Hal tersebut seperti yang di

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara kode 07/W/28-10/2020

ungkapkan oleh ustadz Edi Handoko: “Setiap awal bulan dan ada yang sebagian melaksanakan *ro'an* setiap hari dan pelaksanaan *ro'an* setiap saat asal tidak mengganggu kegiatan wajib seperti mengaji dan sholat jamaah”.⁸¹

2. Upaya Penanaman Karakter Tanggung Jawab dan Jujur Dalam Kegiatan Roan di PPTQ Al-Hasan

Pada umumnya karakter tanggung jawab adalah sebuah kewajiban atas sikap yang telah diambil. Sedangkan karakter jujur sendiri merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya.

PPTQ Al-Hasan dalam mendidik santrinya untuk memiliki sikap tanggung jawab dan jujur mempunyai sebuah cara yang berbeda dari pondok pesantren yang lain yakni melalui kegiatan *ro'an*. Kegiatan *ro'an* dijadikan sebuah media oleh pengasuh pondok untuk mendidik santrinya. Dengan *ro'an* pengasuh pondok memberikan dawuh (perintah) untuk dikerjakan oleh santrinya sekaligus untuk mendidik diri santri untuk bertanggung jawab dan bersikap jujur.

Pemberian dawuh (perintah) oleh pengasuh pondok kepada santri untuk dikerjakan bukan hanya untuk memberikan tugas kepada santri. Melalui dawuh (perintah) tersebut pengasuh pondok berupaya untuk mendidik santrinya agar membiasakan diri bersikap tanggung jawab dan jujur dalam segala hal yang dilakukannya. Pengasuh pondok mengakui pada mulanya santri sulit untuk terbiasa dalam sikap tanggung jawab dan jujur namun lama kelamaan atas pembiasaan yang diberikan santri menjadi terbiasa untuk bersikap tanggung jawab dan jujur. Hal tersebut seperti yang di ungkapkan oleh pengasuh PPTQ Al-Hasan, Hj. Yatim Munawaroh sebagai berikut:

⁸¹ Lihat transkrip wawancara kode 01/W/12-4/2020

“Di dalam menjalankan amanah *ro'an* harian, santri dibiasakan untuk bersikap tanggung jawab dan jujur. Mulanya santri sulit untuk terbiasa namun dengan seringnya dibiasakan untuk mendapatkan amanah, maka lama-kelamaan akan menjadi terbiasa dalam bersikap tanggung jawab dan jujur. Melalui kegiatan *ro'an* ini santri menjadi lebih mudah untuk diawasi dan juga dididik karakternya, karena santri juga lebih dekat dengan pengasuh pondok”.⁸²

PPTQ Al-Hasan selalu berupaya menanamkan karakter tanggung jawab dalam diri santrinya melalui kegiatan-kegiatan yang ada dalam pondok seperti halnya kegiatan *ro'an* harian. Dalam kegiatan *ro'an* harian santri akan terdidik untuk bersikap tanggung jawab, karena dalam kegiatan *ro'an* harian santri mendapatkan amanah, di mana amanah tersebut diterimanya langsung dari pengasuh pondok.

Dengan dekatnya hubungan antara pengasuh dengan santri *nderek*, maka hal ini menjadikan sebuah kemudahan bagi pengasuh untuk mengawasi pendidikan sikap para santri *nderek*. Kegiatan *ro'an* dijadikan sebagai media yang digunakan oleh pengasuh pondok dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada diri santri. Karakter tanggung jawab ditanamkan melalui pemberian dawuh (perintah) untuk mengerjakan sesuatu. Dengan amanah tersebut, tanggung jawab santri akan terus terlatih karena dalam dirinya merasa berkewajiban untuk bertanggung jawab atas dawuh (perintah) yang diterimanya.

Meskipun amanah yang diberikan pengasuh terlihat sepele, artinya merupakan tugas keseharian yang sebenarnya mudah untuk dikerjakan, namun amanah tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Hj. Yatim Munawaroh:

“Santri akan diberikan dawuh (perintah) untuk mengerjakan sesuatu, di mana dalam dawuh ini santri secara tidak langsung diberikan tanggung jawab pada dawuh yang diterimanya. Misalnya diberi dawuh untuk memperbaiki satir (sekat) masjid, jika santri tersebut tidak bertanggung jawab pada dawuh yang diterima maka santri tidak akan mengerjakannya. Sehingga satir yang diminta untuk diperbaiki akan tetap dalam keadaan rusak.”⁸³

Pengasuh pondok dalam memberikan amanah kepada santri *nderek* tidak hanya memberikan kemudian terserah santri dalam mengerjakannya, melainkan pengasuh pondok

⁸² Lihat transkrip wawancara kode 03/W/18-4/2020

⁸³ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/18-4/2020

tetap memantau bagaimana santri dalam menjalankannya. Sehingga dalam mengerjakan *ro'an*, para santri tetap terpantau sambil sesekali pengasuh pondok memberikan masukan atas apa yang dikerjakan sehingga lebih baik dalam mengerjakan, sekaligus sebagai pendidikan supaya santri bertambah wawasan dalam menjalankan amanah yang diterimanya. Dari hal tersebut santri menjadi lebih mudah dalam mengerjakan amanah yang diterimanya.

Pengasuh pondok juga tidak sungkan untuk mengajak diskusi santri *nderek* untuk membahas proyek *ro'an* yang akan dikerjakan. Santri *nderek* dimintai pendapat dan gagasannya oleh pengasuh pondok kemudian dari pendapat dan gagasan santri pengasuh pondok memberikan masukan untuk menguatkan pendapat santri. Sehingga santri dilatih tidak hanya kemampuannya namun juga pengetahuan dan pemikirannya. Dari hal tersebut menjadikan santri memiliki banyak potensi dalam dirinya yang dapat dijadikan bekal santri untuk terjun ke masyarakat. Pengasuh pondok juga memberi konsumsi kepada santri agar santri tetap semangat dalam *ro'an* dan juga untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh santri *ro'an* pengasuh pondok membuat jamu herbal untuk dikonsumsi santri *ro'an*. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh wakil lurah pondok, Ustadz Ilfa Kurnianto sebagai berikut: “Tetap memantau bagaimana santri mengerjakan *ro'an*, berdiskusi sedikit banyak tentang proyek *ro'an* yang akan dikerjakan serta memberikan konsumsi agar santri lebih semangat *ro'an*”⁸⁴

Selain mengajari dan mengajak diskusi, dalam membina dan mendidik tanggung jawab santri melalui kegiatan *ro'an*, pengasuh pondok memberikan contoh kepada santri. Sehingga bukan hanya sekedar meminta tolong untuk mengerjakan amanah yang diberikan, namun pengasuh pondok juga ikut serta dalam menjalankan kegiatan *ro'an*. Sehingga dari hal tersebut pengasuh pondok menjadi contoh yang nyata bagi santri untuk membina tanggung jawabnya melalui keteladanan dan juga tanggung jawab dari pengasuh pondok.

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara kode 06/w/28-10/2020

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh salah satu santri *nderek*, saudara Jumari sebagai berikut: “Para ustadz-ustadzah tidak hanya memberikan perintah saja, tetapi juga memberikan contoh terhadap santri. Bahkan sering kali para pengasuh juga ikut serta dalam pengerjaannya.”⁸⁵

Selain itu, dalam menanamkan karakter tanggung jawab pengasuh pondok tidak hanya memberi amanah namun juga memberikan masukan dan motivasi kepada santri, sehingga dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada diri santri tidak hanya sebatas pembelajaran melalui teori namun juga pembelajaran secara langsung melalui kegiatan *ro'an*. Sebagaimana yang diungkapkan *abdi ndalem*, Abdul Wakhid sebagai berikut:

“Dalam penanaman karakter tanggung jawab dan jujur kami rasa seiring sejalan dengan kami melaksanakan kegiatan *ro'an* setiap harinya karena dalam kegiatan *ro'an* pengasuh pondok melihat dan memberikan masukan serta memberi motivasi untuk kami dalam menimba ilmu secara langsung melalui kegiatan *ro'an* yang kami jalankan. Dengan demikian kami menjadi terlatih untuk bersikap tanggung jawab terhadap semua amanah yang diberikan dan jujur dalam segala perbuatan.”⁸⁶

Santri PPTQ Al-Hasan dalam menjalankan amanah tidak hanya membiasakan dalam bersikap tanggung jawab di kehidupan pondok saja, namun kebiasaan ini juga sebagai bekal santri dalam terjun ke masyarakat. Sehingga kesan santri tidak hanya memiliki keunggulan dalam ilmu agama saja, tetapi juga memiliki keunggulan dalam hal yang lain. Sebagaimana yang diungkapkan Hj. Yatim Munawaroh:

“Kalau bisa santri lulusan PPTQ Al-Hasan jangan hanya pandai mengaji saja namun juga memiliki kemampuan yang lain jadi jika terjun ke masyarakat santri Al-Hasan memiliki keunggulan tersendiri, sehingga santri yang sudah boyong dan pulang ke rumah tidak hanya dibekali ilmu agama tetapi juga dibekali *skill* dalam bekerja yang kelak mampu digunakan untuk mencukupi kebutuhan kehidupannya.”⁸⁷

Dalam menanamkan karakter jujur pada diri santri, tidak jauh berbeda dengan penanaman karakter tanggung jawab. Namun pendidikan karakter jujur yang dilakukan pengasuh pondok kepada santri terbilang berbeda dengan pondok yang lainnya. Dalam

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara kode 08/W/28-10/2020

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/16-4/2020

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/18-4/2020

menanamkan karakter jujur pada santri, pengasuh pondok melakukannya dengan memberikan sejumlah uang untuk dibawa oleh santri pada saat santri mengerjakan amanah. Uang yang diberikan oleh pengasuh pondok digunakan untuk kepentingan kegiatan *ro'an* seperti untuk membeli bahan dan alat keperluan kegiatan *ro'an*. Pengasuh pondok mempercayakan uang tersebut kepada santri untuk dibawa sebagai upaya mendidik santri bersikap jujur yaitu tidak menggunakan suatu barang tanpa izin pemiliknya.

Dengan memberikan sejumlah uang untuk dibawa santri pengasuh pondok sekaligus menguji kejujuran santri. Jika santri tidak jujur uang yang diberikan oleh pengasuh pondok pasti digunakan untuk kepentingan pribadinya. Uang tersebut oleh pengasuh pondok digunakan sebagai media dalam mendidik kejujuran santri untuk tidak menggunakan sesuatu tanpa seizin pemiliknya. Sebagaimana ungkapan Hj. Yatim Munawaroh sebagai berikut:

“Santri *ro'an* akan saya beri sejumlah uang untuk kebutuhan membeli bahan bangunan meskipun saat itu belum waktunya untuk membeli bahan bangunan. Dari hal tersebut kejujuran santri *ro'an* sedang saya uji dan dibina, karna jika santri *ro'an* tersebut tidak jujur uang yang diberikan tadi bisa saja habis untuk keperluan pribadinya, dan saat waktunya membeli bahan bangunan dia akan bingung karna uang yang saya beri sudah habis untuk kebutuhan pribadinya.”⁸⁸

Melalui kepercayaan yang diberikan oleh pengasuh pondok kepada santri, santri terdorong untuk selalu berlaku jujur dalam kesehariannya. Uang merupakan suatu amanah yang besar dan rawan. Sehingga jika tergoda, sikap jujur yang diharapkan tidak akan dimiliki. Oleh sebab itulah, pengasuh pondok berupaya melatih kejujuran santri melalui pemberian kepercayaan yang tinggi, melalui dawuh sekaligus pemberian sejumlah uang untuk dibelanjakan.

Kepercayaan pengasuh pondok pada santri *nderek* terlihat melalui kepercayaan pembelian material pembangunan pondok yang dipercayakan kepada santri. Pembelian material tersebut dalam jumlah yang tidak kecil karena untuk kebutuhan pembangunan pondok. Namun demikian pengasuh pondok tetap mempercayakan pada santri dengan

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/18-4/2020

mengatasnamakan pembelian tersebut atas nama pondok. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh wakil lurah pondok, ustadz Ilfa Kurnianto sebagai berikut: “Memberikan kepercayaan kepada santri dalam melakukan pembelian-pembelian material atas nama pondok”⁸⁹

Pemberian dorongan dalam penanaman karakter sangatlah dibutuhkan. Dengan kepercayaan yang diberikan pengasuh pondok menjadikan santri merasa terdorong untuk selalu bersikap jujur dalam hal apapun. Sehingga santri menjadi terbiasa untuk bersikap jujur. Sebagaimana yang diungkapkan *abdi ndalem*, Abdul Wakhid sebagai berikut:

“Sebenarnya banyak kegiatan *ro'an* yang dapat membentuk karakter tanggung jawab dan jujur. Santri *ro'an* yang diberi amanah pasti sudah dipercaya sehingga dari kepercayaan pondok dapat memberi rasa dorongan pada diri santri *ro'an* untuk bertanggung jawab dan jujur kepada setiap amanah yang diterimanya, dari hal tersebut santri *ro'an* akan terbiasa bersikap tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dilakukan, dan juga bersikap jujur dalam segala hal. Karena kami sudah terbiasa berbuat tanggung jawab dan jujur dalam setiap harinya melalui amanah amanah yang diterima.”⁹⁰

Tidak hanya memberikan kepercayaan kepada santri, pengasuh PPTQ Al-Hasan juga membiasakan santrinya untuk bersikap tanggung jawab dan jujur dalam segala sesuatu yang dilakukannya. Melalui amanah yang diberikan oleh pengasuh pondok, santri menjadi terbiasa dalam bersikap tanggung jawab dan jujur tidak hanya dalam kegiatan *ro'an* namun juga keseharian santri.

3. Hasil Kegiatan *Ro'an* Harian di PPTQ Al-Hasan Terhadap Penanaman Karakter Tanggung Jawab dan Jujur

Dampak pelaksanaan kegiatan *ro'an* harian dalam penanaman karakter tanggung jawab dan jujur dapat dilihat dari sikap keseharian para santri. *Ro'an* di PPTQ Al-Hasan ini tidak hanya sebagai kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh santri, namun kegiatan *ro'an* juga dilakukan oleh pengasuh pondok sehingga kegiatan *ro'an* dapat meningkatkan hubungan

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara kode 06/W/28-10/2020

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/16-4/2020

sosial warga pondok dan juga kepada masyarakat sekitar pondok. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu santri PPTQ Al-Hasan, Arfad Afifilah:

“Kalau menurut saya dengan diadakannya kegiatan *ro'an* kita dapat meningkatkan hubungan sosial kita terhadap sesama, karna kegiatan *ro'an* ini dilakukan secara gotong royong oleh santri tidak hanya santri saja pengasuh pondok juga ikut dalam kegiatan *ro'an*, sehingga hubungan sosial antara pengasuh, pengurus, dan santri sangat kuat. Pengasuh tidak hanya menyuruh namun juga ikut dalam kegiatan *ro'an* sehingga pengurus dan santri selalu menjalankan kegiatan *ro'an* dengan senang hati tanpa ada rasa grundle atau berat hati mengerjakan kegiatan *ro'an*”.⁹¹

Pelaksanaan *ro'an* dalam penanaman karakter tanggung jawab dalam diri santri melalui kegiatan *ro'an* harian mampu memberikan dampak yang signifikan pada diri santri yakni menjadikan santri mampu dalam bersikap tanggung jawab dalam kesehariannya, baik dalam bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan juga pondok. Penanaman karakter tanggung jawab yang dilakukan oleh pengasuh pondok melalui kegiatan *ro'an* menjadikan santri memiliki rasa tanggung jawab atas segala perbuatannya. Melalui kegiatan *ro'an* santri dididik setiap hari untuk memiliki rasa tanggung jawab dalam dirinya melalui amanah yang diberikan pengasuh pondok kepadanya. Sehingga santri menjadi terbiasa dalam bertanggung jawab pada hal apapun yang dilakukannya. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu santri *ro'an*, Saiful Anwar: “Rasa tanggung jawab dalam menjalankan amanah sangat terasa ditekankan walau pengasuh pondok tidak menuntutnya, dalam diri kami merasa malu jika tidak menjalankan amanah yang diterima.”⁹²

Dari amanah-amanah yang diberikan oleh pengasuh pondok mampu memberikan dampak yang banyak pada santri *ro'an*. Dampak tersebut lebih pada aspek positif yang sangat berguna untuk bekal santri kelak jika sudah terjun ke masyarakat. Santri *ro'an* banyak mendapat hikmah dan pelajaran dari pengalaman mengikuti kegiatan *ro'an* yang mampu menjadikan pendewasaan pola pikir santri sehingga santri mampu menjadi pribadi yang dapat bersikap tanggung jawab terhadap dirinya dan juga semua hal yang

⁹¹ Lihat transkrip wawancara kode 02/W/13-4/2020

⁹² Lihat transkrip wawancara kode 05/W/16-4/2020

dilakukannya. Hal tersebut seperti yang di ungkapkan oleh wakil lurah pondok, Ustadz Ilfa Kurnianto: “Seseorang akan semakin belajar dari pengalaman *ro'an* serta mengambil hikmah dari aspek-aspek positif *ro'an*”⁹³

Santri *ro'an* Al-Hasan dibiasakan bersifat dan bersikap tanggung jawab oleh pengasuh pondok melalui amanah yang diberikan. Dengan terbiasanya bersifat dan sikap tanggung jawab dalam kesehariannya, maka santri *ro'an* lama kelamaan akan memiliki sifat dan sikap tanggung jawab dalam dirinya. Sebagaimana ungkapan pengasuh pondok pesantren Al-Hasan. Hj. Yatim Munawaroh:

“Sebenarnya banyak kegiatan *ro'an* yang dapat membentuk karakter tanggung jawab dan jujur. Lebih kepada pembiasaan santri *ro'an* yang sebenarnya, sehingga santri *ro'an* akan terbiasa bersikap tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dilakukannya, dan juga bersikap jujur dalam segala hal. Karena sudah terbiasa berbuat tanggung jawab dan jujur dalam setiap harinya melalui amanah amanah yang diterimanya”⁹⁴

Dampak kegaitan *ro'an* dalam menanamkan karakter jujur dalam diri santri melalui pemberian sejumlah uang kepada santri *ro'an* untuk dibawa, menjadikan santri *ro'an* terdidik untuk jujur dalam hal tidak menggunakan barang yang bukan miliknya secara langsung. Dari hal tersebut lama kelamaan santri *ro'an* memiliki sifat jujur dalam dirinya, dan juga pengasuh pondok telah memberikan kepercayaan kepadanya yang menjadikannya merasa malu jika uang yang diamanahkan padanya untuk dibawa namun digunakan untuk kepentingan pribadinya. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu santri *ro'an*. Saiful Anwar:

“Kejujuran kami sangat terasa diuji karena pengasuh memberikan kepercayaan sepenuhnya dengan memberi uang untuk membeli keperluan pondok. Jika tidak jujur maka uang tersebut bisa saja habis untuk kebutuhan pribadi. Dan hal tersebut sangatlah tidak terpuji yang dapat membuat kepercayaan dari pengasuh hilang sehingga pintu berkah dari pengasuh pondok hilang, juga segala urusan yang dijalani menjadi semakin sulit”⁹⁵

⁹³ Lihat transkrip wawancara kode 06/w/28-10/2020

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/18-4/2020

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara kode 05/W/16-4/2020

Santri *ro'an* Al-Hasan dibiasakan bersifat jujur oleh pengasuh pondok melalui amanah yang diberikan. Dengan terbiasanya bersifat jujur dalam kesehariannya, maka santri *ro'an* lama kelamaan akan memiliki sifat jujur dalam dirinya. Dengan terbiasanya santri dididik untuk bersikap jujur oleh pengasuh pondok, santri menjadi terbiasa melakukan hal yang terbaik dalam setiap hal yang dilakukan. Bermula dari amanah yang diberikan oleh pengasuh pondok kemudian berkembang pada kesehariansantri untuk bersikap jujur. Santri menjadi selalu mengutamakan kejujuran dalam semua hal mulai dari ucapan dan juga tindakannya. Hal tersebut seperti yang di ungkapkan oleh saudara Fauzun: “Seseorang santri akan semakin melakukan yang terbaik dalam melaksanakan apa yang diamanahkan.”⁹⁶



⁹⁶ Lihat transkrip wawancara kode 07/W/28-10/2020

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Pelaksanaan Kegiatan *Ro'an* Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

Istilah *ro'an* masih belum diketahui secara pasti dari mana asal kata tersebut. Namun istilah *ro'an* dipahami secara umum adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya bersama-sama. Selain itu banyak yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *ro'an* adalah kegiatan gotong royong untuk mengharapkan keberkahan dari pondok yang dilakukan secara bersama-sama seluruh santri atau kelompok kecil. *Ro'an* pada umumnya juga sama penerapannya dengan gotong royong. Gotong royong adalah suatu istilah dalam Bahasa Jawa gotong dan royong. Gotong yang berarti angkat atau pikul dan royong yang memiliki arti bersama-sama. Sehingga dapat dikatakan gotong royong adalah mengangkat beban secara bersama-sama agar beban menjadi lebih ringan.⁹⁷

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dalam pelaksanaan kegiatan *ro'an* di PPTQ Al-Hasan terbagi menjadi dua pelaksanaan, yakni *ro'an* harian dan *ro'an* bulanan. Yang mana pelaksanaan kegiatan *ro'an* ada yang dilaksanakan oleh seluruh santri atau yang biasa disebut *ro'an* bulanan dan kegiatan *ro'an* harian yang dilaksanakan oleh sebagian santri yang *nderek ndalem*.

Dalam pelaksanaan kegiatan *ro'an* tidak hanya dilakukan oleh santri, pengasuh PPTQ Al-Hasan juga ikut dalam kegiatan *ro'an* bersama dengan santrinya. Hal tersebut menjadikan jalinan hubungan yang baik antara pengasuh pondok dengan santri, sehingga santri PPTQ Al-Hasan selalu bersemangat dalam mengikuti kegiatan *ro'an* tanpa ada rasa berat hati dalam dirinya⁹⁸

⁹⁷ Ponpes Wahid Hasyim. "Roan Gotong Royong Ala Santri," <http://wahidhasyim.ponpes.id/ekskul/roan-gotong-royong-ala-santri/> (diakses tanggal 26 Maret 2020).

⁹⁸ Lihat Transkrip Observasi kode 03/ O/05-IV/2020

Kegiatan *ro'an* di PPTQ Al-Hasan bukan hanya sekedar kegiatan untuk membersihkan, menata, dan membangun pondok, namun juga sebagai sarana untuk menjalin hubungan sosial yang baik antara pengasuh pondok dengan santri. Terbukti dengan sangat dekatnya antara pengasuh pondok dengan santri yang menandakan terjalinnya ikatan yang kuat antara pengasuh pondok dengan santri, yang menjadikan santri merasa nyaman dalam menimba ilmu di PPTQ Al-Hasan.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Saiful Akhyar Lubis dalam buku *Konseling Islam: Kyai dan Pesantren* bahwa pengasuh menjalin keakraban dengan para santrinya dengan cara selalu berkomunikasi, mencurahkan kasih sayang, empati, perhatian, dan perasaan kesetaraan diantara mereka, khususnya dengan para santri yang masih berusia anak-anak. Keakraban yang terjalin diantara santri juga merupakan salah satu alasan mereka merasa senang dan nyaman tinggal di pondok pesantren.⁹⁹

Kegiatan *ro'an* harian di PPTQ Al-Hasan dilakukan atas dawuh pengasuh pondok melalui koordinator kegiatan *ro'an*. Dalam pemberian dawuh, koordinator kegiatan *ro'an* di panggil oleh pengasuh pondok ataupun sewaktu bertemu ditempat pelaksanaan *ro'an*. Koordinator kegiatan *ro'an* setelah mendapat dawuh mengumpulkan anggota *ro'an* dan mendiskusikan bersama mengenai dawuh yang baru diterimanya. Dalam diskusi tersebut koordinator menanya anggota *ro'an* yang sudah menyelesaikan dawuh yang diberikan untuk mengerjakan dawuh yang baru diberikan. Jika semua anggota *ro'an* masih menjalankan dawuh maka anggota lain membantu tugas dari anggota *ro'an* yang sudah hampir selesai, agar cepat selesai dan mengerjakan dawuh yang baru diberikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan *ro'an* di PPTQ Al Hasan berjalan dengan baik dan sesuai karena dilaksanakan berdasarkan dawuh dari pengasuh pondok.

⁹⁹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam: Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007)158

B. Analisis Upaya Penanaman Karakter Tanggung Jawab dan Jujur Dalam Kegiatan Roan di PPTQ Al-Hasan

Upaya penanaman karakter tanggung jawab dan jujur dilakukan oleh pengasuh pondok melalui kegiatan *ro'an*, dengan santri diberikan amanah oleh pengasuh pondok untuk mengerjakan suatu hal. Sehingga mampu tertanamkan karakter tanggung jawab dan jujur dalam diri santri. Adapun upaya pengasuh pondok dalam menanamkan karakter tanggung jawab dan jujur dalam diri santri melalui kegiatan *ro'an* sebagai berikut:

1. Tanggung Jawab

Tanggung jawab diasosiasikan dengan kewajiban, sesuatu yang ditanamkan kepada seseorang dari lahir. Tanggung jawab sepenuhnya adalah tindakan sukarela, sebagai bentuk respons terhadap orang lain. Dengan demikian, bertanggung jawab disebabkan seseorang memilih untuk bertindak atau mengambil posisi tertentu, untuk itulah dia harus bertanggung jawab. Tanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban¹⁰⁰

PPTQ Al-Hasan selalu berupaya menanamkan karakter tanggung jawab dalam diri santrinya melalui kegiatan-kegiatan yang ada dalam pondok seperti halnya kegiatan *ro'an*. Santri diberikan amanah oleh pengasuh pondok untuk mengerjakan sesuatu, dengan begitu tanggung jawab santri akan terus terdidik karna dalam diri santri merasa berkewajiban untuk bertanggung jawab atas amanah yang diterimanya.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh ibu nyai dalam menanamkan karakter tanggung jawab dalam diri santri adalah dengan memberi amanah pada santri untuk dikerjakan. Dengan pemberian amanah yang pemberinya adalah orang memiliki pengaruh besar dapat memberikan efek yang besar pada diri seseorang untuk menjalankannya dengan penuh tanggung jawab. Sepertihalnya upaya yang dilakukan ibu nyai melalui

¹⁰⁰ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, 64

amanah-amanah yang beliau berikan dapat memberikan pengaruh yang besar pada diri santri untuk bertanggung jawab atas Amanah yang diterimanya untuk dikerjakan, jika tidak bisa maka santri *nderek* yang lain berkewajiban membantu untuk menyelesaikannya.¹⁰¹

Mengajari peserta didik tanggung jawab merupakan suatu hal yang membutuhkan perhatian khusus. Namun, hal ini sangat penting dilakukan karena pentingnya bagi seseorang untuk memiliki sifat dan sikap ini dalam menjalani kehidupannya. Karena pentingnya sifat tanggung jawab pada diri seseorang maka sifat tersebut penting untuk ditanamkan pada peserta didik di lingkungan sekolah.¹⁰² Upaya yang dilakukan pengasuh pondok dalam menanamkan karakter pada diri santri sudah sesuai dengan peran seorang guru dalam mendidik muridnya.

Upaya pengasuh pondok dalam menanamkan tanggung jawab pada santri agar menjadikan santri dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dengan tanggung jawab inilah yang dapat membuat manusia mengontrol tindakannya apabila tidak ada tanggung jawab maka manusia tidak akan bisa mengontrol tindakannya sendiri.

Pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain, maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain. Demikian manusia di sini merupakan anggota masyarakat yang mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat yang lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Upaya yang dilakukan ibu Nyai dalam menanamkan tanggung jawab pada santri menjadi bekal untuk santri dalam terjun kemasyarakat.¹⁰³

Suatu kenyataan bahwa setiap manusia, setiap individu adalah warga negara suatu negara. Dalam berpikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku manusia terikat oleh norma-

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/18-4/2020

¹⁰² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, 12.

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/16-4/2020

norma atau ukuran-ukuran yang dibuat oleh negara.¹⁰⁴ Dari hal tersebut upaya pengasuh pondok dalam menanamkan karakter tanggung jawab agar santri dapat berfikir, bertindak dan bertingkah laku yang tidak melanggar dari norma-norma yang telah dibuat oleh negara.

Dalam upaya penanaman karakter tanggung jawab ibu nyai tidak hanya memberi amanah tetapi juga memberikan masukan dan motivasi. Seperti halnya masukan dan motivasi yang diberikan oleh ibu nyai melalui kisah inspiratif dari santri *ro'an* yang dulu sudah dibimbing dan dibina yang sekarang sudah menjadi orang yang sukses dan berguna dalam lingkungan masyarakat.¹⁰⁵

Motivasi dalam dunia pendidikan merupakan salah satu prinsip yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik. Dengan motivasi perhatian siswa terhadap keilmuan tertentu akan lebih dibanding dengan siswa yang tidak mendapatkan motivasi. Motivasi dapat bersifat internal, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik dan juga eksternal baik dari guru, orang tua, teman dan sebagainya.¹⁰⁶

2. Jujur

Jujur merupakan karakter yang terbentuk dari sikap amanah. Amanah adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. Jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya.¹⁰⁷

PPTQ Al-Hasan selalu berupaya menanamkan karakter jujur pada santri dalam segala hal baik berupa ucapan, tindakan, dan pikiran santri. Salah satu kegiatan di PPTQ al-Hasan yang berupaya dalam menanamkan karakter jujur adalah kegiatan *ro'an* yang dimana santri dididik untuk bersifat jujur dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh pengasuh pondok.

¹⁰⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter: Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, 54.

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/16-4/2020

¹⁰⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 62.

¹⁰⁷ Euis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cerita*, 8.

Pemikiran memberikan andil besar dalam menentukan lahirnya sikap seseorang. Dalam ilmu psikologi, disebutkan bahwa sesuatu yang kita lakukan mencerminkan cara bekerja pikiran kita. Dari upaya yang dilakukan ibu nyai dalam menanamkan kejujuran pada diri santri melalui amanah yang beliau berikan dapat mendorong santri untuk jujur dalam pemikirannya.

Dalam upaya menanamkan karakter jujur tidak hanya untuk menjadikan santri bersifat jujur dalam pemikiran, namun juga berupaya agar santri dapat bersifat jujur dalam ucapannya. Mulut merupakan sarana yang paling dominan bagi terjadinya praktik ketidakjujuran. Dengan pengasuh juga ikut dalam kegiatan *ro'an* sekaligus mengajak diskusi dengan santri yang sedang menjalankan *ro'an* menjadi sarana dalam mendidik santri untuk bersifat jujur dalam ucapannya.¹⁰⁸

Tindakan santri sangat diperhatikan oleh pengasuh pondok. Tidak hanya ucapan yang dapat berbohong namun kebohongan juga dapat dilakukan melalui tindakan. Dengan pemberian amanah pengasuh pondok berupaya agar santri dapat bersikap jujur dalam tindakannya dalam menjalankan amanah.

Salah satu upaya yang dilakukan pengasuh pondok untuk menanamkan karakter jujur pada diri santri dengan upaya santri diberi sejumlah uang untuk dibawanya, uang tersebut digunakan sebagai media dalam mendidik santri untuk bersifat dan bersikap jujur untuk tidak menggunakan suatu barang yang bukan miliknya.¹⁰⁹

Pemberian uang untuk dibawa santri guna untuk membeli material pembangunan pondok. Setelah pembelian material santri memberikan nota pembelian kepada ibu nyai, nota tersebut digunakan pengasuh pondok mendidik santri untuk bersifat dan bersikap jujur dalam tulisan.¹¹⁰

¹⁰⁸ Lihat transkrip wawancara kode 07/W/28-10/2020

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/18-4/2020

¹¹⁰ Lihat transkrip wawancara kode 06/W/28-10/2020

Dalam upaya menanamkan karakter jujur tidak hanya dilakukan dengan seketika, namun pengasuh pondok menanamkan karakter jujur pada santri dengan bertahap dan diulang-ulang. Dari hal tersebut membuat santri menjadi terbiasa dalam bersifat jujur. Dengan membiasakan diri bersikap jujur, walaupun dalam hal yang kecil dapat membuat kejujuran menjadi suatu kebiasaan.

Penanaman karakter jujur oleh ibu nyai tidak hanya melalui pemberian amanah pada santri tetapi juga memberikan kepercayaan pada santri. Seperti halnya kepercayaan yang diberikan oleh ibu nyai kepada santri lama yang ibu nyai berikan kepercayaan untuk mengolah sawah, dari hal tersebut memberi dorongan kepada santri untuk berbuat jujur sehingga bisa terus dipercaya oleh ibu nyai dan juga pondok al-hasan.¹¹¹

Supaya menjadi pribadi yang jujur, salah satu cara yang tepat adalah membiasakan diri bersikap jujur, sebab jika seseorang terbiasa bersikap jujur maka secara otomatis akan menjadi pribadi yang penuh kejujuran. Dengan selalu bersikap jujur maka akan dapat dipercaya baik tindakan, ucapan dan perbuatannya.¹¹² Seperti halnya yang dilakukan ibu nyai PPTQ Al-Hasan yang memberikan kepercayaan kepada santrinya, sehingga santri mendapatkan dorongan yang kuat dalam dirinya untuk memiliki sifat dan sikap jujur sehingga mampu untuk selalu dipercaya oleh ibu nyai dan juga pondok Al-Hasan.

C. Analisis Hasil Pelaksanaan Kegiatan *Ro'an* Harian di PPTQ Al-Hasan Terhadap Penanaman Karakter Tanggung Jawab dan Jujur

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan selalu berupaya dalam menanamkan karakter tanggung jawab dan jujur kepada diri santri. Salah satunya melalui kegiatan *ro'an*

¹¹¹ Lihat transkrip wawancara kode 04/W/16-4/2020

¹¹² Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: Stain Press, 2014), 227.

yang dimana santri dididik untuk bersikap dan sikap tanggung jawab dan jujur melalui amanah-amanah yang diberikan oleh pengasuh pondok.

Dalam melakukan upaya menanamkan karakter tanggung jawab dan jujur melalui kegiatan *ro'an* pengasuh PPTQ Al-Hasan, pasti memiliki dampak pada pondok dan santri. Adapun dampak dari upaya penanaman karakter tanggung jawab dan jujur dari pengasuh pondok sebagai berikut:

1. Hasil *Ro'an* Terhadap Penanaman Karakter Tanggung Jawab

Upaya penanaman karakter tanggung jawab oleh ibu nyai Yatim Munawaroh memberikan dampak pada santri untuk bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Melalui kegiatan *ro'an* santri dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap hal apapun. Dengan dibiasakan selalu bertanggung jawab dalam diri santri menjadi tertanam karakter tanggung jawab.¹¹³

Dapat dianalisis dalam penanaman karakter tanggung jawab tidak hanya sesekali, melainkan pengasuh pondok terus menerus dalam menanamkan karakter tanggung jawab sehingga santri terbiasa dalam bertanggung jawab. Sehingga tampak dari sikap yang ditunjukkan para santri dalam kesehariannya dapat menerima konsekuensi dari tindakan dan keputusan yang sudah dilakukannya dan bertanggung jawab atas keputusannya tersebut. Maka dari keputusan yang telah diambilnya jika terjadi kesalahan santri berani bertanggung jawab dan tidak menyalahkan orang lain dari keputusannya.

Hal ini sesuai dengan ungkapan Nurul Zuriyah bahwa Pendidikan Pesantren, merupakan pendidikan yang dimana para santri berada di bawah bimbingan dan pengawasan para pengasuh pondok. Menjadikan para santri terbiasa hidup dalam tatanan nilai yang harus dipatuhi.¹¹⁴

¹¹³ Lihat transkrip wawancara kode 03/W/18-4/2020

¹¹⁴ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 19.

2. Hasil Kegiatan *Ro'an* Terhadap Penanaman Karakter Jujur

Upaya penanaman karakter jujur oleh ibu nyai Yatim Munawaroh memberikan dampak pada diri santri untuk jujur dalam hal apapun. Dari pemberian uang untuk dibawa santri menjadikan santri belajar salah satu nilai sifat kejujuran yaitu tidak menggunakan sesuatu yang bukan milik diri sendiri. Melalui kegiatan tersebut santri PPTQ Al Hasan memiliki sikap jujur. Hal ini tampak dari sikap yang ditunjukkan para snatri dalam kesehariannya. Di antaranya adalah seluruh santri terbiasa dalam berkata jujur kepada semua orang. Hampir tidak ditemukan santri yang berkata bohong. Untuk mendorong sikap jujur ini, pondok memberikan sanksi yang tegas bagi santri yang ketahuan berkata bohong. Selain itu seluruh santri juga selalu berupaya menjaga barang yang dipinjamnya kepada teman, dan juga akan merawatnya dan mengembalikannya ketika barang tersebut sudah selesai dipergunakan.

Hal ini sesuai dengan ungkapan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal yaitu: Anak mengerti mana milik pribadi mana dan milik bersama, anak merawat dan menjaga benda milik bersama, Anak terbiasa berkata jujur, Anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya.¹¹⁵

Selain itu juga ditemukan bahwa penanaman karakter jujur tidak hanya sesekali, melainkan pengasuh pondok terus menerus dalam menanamkan karakter jujur sehingga santri terbiyasa dalam berlaku jujur. Hal ini sesuai dengan ungkapan Nurul Zuriyah bahwa Pendidikan Pesantren, merupakan pendidikan yang dimana para santri berada di bawah bimbingan dan pengawasan para pengasuh pondok. Menjadikan para santri terbiasa hidup dalam tatanan nilai yang harus dipatuhi.¹¹⁶

¹¹⁵ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 35.

¹¹⁶ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, 19.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Kegiatan *Ro'an* Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

Dalam pelaksanaan kegiatan *ro'an* di PPTQ Al-Hasan berjalan dengan baik. Pelaksanaannya terbagi menjadi dua pelaksanaan kegiatan yaitu, kegiatan *ro'an* yang dilaksanakan seluruh santri dan kegiatan *ro'an* yang dilaksanakan sebagian santri. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dalam menjalankan kegiatan *ro'an* tidak hanya santri, pengasuh pondok juga ikut dalam kegiatan *ro'an*.

2. Upaya Penanaman Karakter Tanggung Jawab dan Jujur Dalam Kegiatan Roan di PPTQ Al-Hasan

Upaya penanaman karakter tanggung jawab yang dilakukan oleh pengasuh pondok dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada diri santri melalui kegiatan *ro'an* diantaranya dengan memberikan amanah kepada santri untuk dikerjakan, memberi arahan, masukan dan motivasi.

Sedangkan upaya penanaman karakter jujur yang dilakukan oleh pengasuh pondok dalam menanamkan karakter jujur pada diri santri melalui kegiatan *ro'an* diantaranya dengan diberinya sejumlah uang untuk dibawa oleh santri, membiasakan diri untuk jujur dalam setiap hal, serta memberi kepercayaan kepada santri.

3. Hasil Kegiatan *Ro'an* di PPTQ Al-Hasan Dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab dan Jujur

Kegiatan *ro'an* menghasilkan penataan pondok menjadi lebih indah. Sehingga dapat membantu santri untuk lebih semangat dalam menimba ilmu di PPTQ Al-Hasan. Dampak kegiatan *ro'an* dalam penanaman karakter tanggung jawab menjadikan santri lebih bertanggung jawab dalam menjalankan segala sesuatu yang dilakukannya.

Terbukti dari rasa tanggung jawab santri yang besar terhadap segala sesuatu yang dijalankannya.

Dampak kegiatan *ro'an* dalam penanaman karakter jujur menjadikan santri terbiasa berbuat jujur dalam segala sesuatu yang dilakukannya. Terbukti dari sikap jujur santri yang sangat besar sehingga dapat dipercaya dalam pembelian material bangunan pondok dan juga fasilitas yang dibutuhkan pondok.

B. Saran

Dari temuan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang diajukan kepada:

1. Pemasuh PPTQ Al-Hasan Ponorogo
 - a. Hendaknya terus meningkatkan pelaksanaan penanaman karakter tanggung jawab dan jujur di lingkungan PPTQ Al-Hasan.
 - b. Hendaknya selalu menjaga dan mengembangkan metode pembelajaran serta strategi dalam penanaman karakter tanggung jawab dan jujur di lingkungan PPTQ Al-Hasan.
2. Pengurus PPTQ Al-Hasan Ponorogo
 - a. Sebaiknya pengurus selalu mengevaluasi seluruh strategi yang telah dilakukan dalam penanaman karakter tanggung jawab dan jujur di lingkungan PPTQ Al-Hasan.
 - b. Hendaknya pengurus selalu meminta bimbingan langsung kepada kyai dalam melaksanakan kegiatan *ro'an* yang telah direncanakan.
3. Santri PPTQ Al-Hasan Ponorogo
 - a. Hendaknya para santri selalu melaksanakan kegiatan *ro'an* dengan bersungguh-sungguh.
 - b. Hendaknya para santri lebih aktif dalam mengikuti kegiatan *ro'an* sehingga dalam menjalankan *ro'an* dari amanah pemasuh pondok tidak hanya dijalankan oleh *santri nderek*.

- c. Hendaknya santri meningkatkan minat dalam mengikuti kegiatan *ro'an* di lingkungan PPTQ Al-Hasan agar lebih dekat dengan pengasuh pondok PPTQ Al-Hasan.



DAFTAR PUSTAKA

- A, Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2010.
- A'la, Abd. *Pembaruanpesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2006.
- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah. 2007.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Ahmad, Mu'adz Haqiqi. *40 Hadist Tentang Akhlak*. Jakarta: Pustaka Azam. 2003.
- Akhyarlubis, Saiful. *Konseling Islam: Kyai Dan Pesantren*. Yogyakarta: Elsaq Press. 2007.
- Aunilah, Nur Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana. 2011.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1995.
- Doni Kusumah A, *Pendidikan Karakter*. Jakarta:Grasindo, 2007.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter: Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Galih Maryyanuntoro. "Tradisi Roan Membangun Karakter Santri," [Http://Www.Nu.Or.Id/Post/Read/95610/Tradisi-Roan-Membangun-Karakter-Santri/](http://Www.Nu.Or.Id/Post/Read/95610/Tradisi-Roan-Membangun-Karakter-Santri/) (Di Aksestanggal 29 Juli 2020).
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Karanta, Muhamad Oreya. *Sifat-Sifat Nabi*. Yogyakarta: Diva Press. 2013.
- Khalil, Ahmad. *Narasi Cinta Dan Keindahan*. Malang: Aditya Media. 2009.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkapmendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media. 2013.
- Madjid, Nur Cholish. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. 1977.
- Mahmud. *Metodologipenelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Mu'in, Farchul. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik Dan Praktik* Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2011.

- Mukminan, Dan Edy Surahman. "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggungjawab Sosial Siswa SMP, *Jurnal Pendidikan IPS*. 1 (Maret, 2007).
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumiaksara. 2012.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: Stain Press. 2014.
- Ponpes Wahid Hasyim. "Roan Gotong Royong Ala Santri," [Http://Wahidhasyim.Ponpes.Id/Ekskul/Roan-Gotong-Royong-Ala-Santri/](http://Wahidhasyim.Ponpes.Id/Ekskul/Roan-Gotong-Royong-Ala-Santri/) (Diakses Tanggal 26 Maret 2020).
- Raharjo, Sabar Budi. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. 3 (Mei, 2010).
- Rohman, Puput Syaiful. *Penelitian Kualitatif*. (Januari 2009, Vol 5).
- Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 Oktober, 2011.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R Dan D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sunarti, Euis. *Meng gali Kekuatan Cerita*. Jakarta: Elek Media Komputindo. 2005.
- Suwandi, Dan Baswori. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka cipta. 2009.
- Taufikurrahman, Dan Siti Musawamah. "Penguatan Karakter Dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter)," *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 1 (Januari-Juni, 2019).
- Uliana, Pipit. "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kultur Sekolah Pada Siswakesel XI Di SMAN Gedangan Sidoharjo", *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan Volume 01 Nomor 01*. 2013.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter landasan Pilar Dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2011.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011

